



**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM KARANGAN EKSPOSISI
SISWA KELAS X SMA NAHDATUL ULAMA GENTENG**

SKRIPSI

Oleh:

**Puput Dwi Yana
NIM 100210402016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM KARANGAN EKSPOSISI
SISWA KELAS X SMA NAHDATUL ULAMA GENTENG**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

**Puput Dwi Yana
NIM 100210402016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

HALAMAN PENGAJUAN

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM KARANGAN EKSPOSISI
SISWA KELAS X SMA NAHDATUL ULAMA GENTENG**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Puput Dwi Yana
NIM : 100210402016
Angkatan Tahun : 2010
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 29 Oktober 1991
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

NIP. 197104022005 01 2002

Furoidatul Husniah, S. S., M.Pd.

NIP 19790207 200812 2 002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ibunda Katimah dan Ayahanda Suyoto tercinta yang telah menjadi orang tua saya dengan sabar, menyayangi, mencintai sepenuh hati dan memberikan curahan doa yang tak pernah henti selama menuntut ilmu;
- 2) Seluruh tenaga pendidik sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman dengan penuh kesabaran, dan;
- 3) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Pendidikan merupakan perlengkapan baik untuk hari tua¹

(Aristoteles)

Mayoritas kesalahan anak Adam adalah pada lidahnya

(HR. Thabarani, Ibnu ‘Asakir)

1 <http://oktavita.com/motto-kehidupan.htm>

2 <http://muslim.or.id/tazkiyatun-nufus/kendalikan-lisan.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Dwi Yana

NIM : 100210402016

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS X SMA NAHDATUL ULAMA GENTENG” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Februari 2015

Yang menyatakan,

Puput Dwi Yana

NIM 100210402016

SKRIPSI

**KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA
DALAM KARANGAN EKSPOSISI
SISWA KELAS X SMA NAHDATUL ULAMA GENTENG**

Oleh

Puput Dwi Yana

NIM 100210402016

Pembimbing:

Pembimbing 1: Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Pembimbing 2: Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kesalahan Berbahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 11 Februari 2015

tempat : Gedung 3 FKIP, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd
NIP. 19780506 200312 2001

Furoidatul Husniah, S.S.,M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 1957071 3198303 1004

Anita Widjajanti S.S.,M.Hum.
NIP 19710402 200501 2002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS X SMA NAHDATUL ULAMA GENTENG; Puput Dwi Yana; 100210402016; 2015; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Karangan eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan atau keterampilan berbahasa secara efektif yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran. Tujuan penulisan karangan eksposisi adalah memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang. Dari hasil karangan eksposisi yang dikerjakan oleh siswa, ditemukan beberapa kesalahan berbahasa yaitu penyimpangan pada proses penulisan maupun pembentukan kata dalam menulis karangan. Penyimpangan yang terjadi tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, dibutuhkan suatu analisis untuk meminimalisir kesalahan-kesalahan yang terjadi.

Analisis kesalahan berbahasa suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan serta pengevaluasian keseriusannya. Sedangkan kesalahan berbahasa itu sendiri merupakan bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku performansi orang dewasa. Kesalahan berbahasa yang terdapat pada karangan eksposisi siswa kelas X dapat ditemukan adanya kesalahan penulisan kata dan kesalahan pembentukan kata, oleh karena itu peneliti menggunakan taksonomi kategori linguistik sebagai pedoman untuk menganalisis kesalahan yang terdapat pada karangan eksposisi.

Berdasarkan alasan tersebut, permasalahan penelitian ini meliputi: (1) Bagaimanakah kesalahan penulisan kata pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng? (2) Bagaimanakah kesalahan pembentukan kata pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng? (3) Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penulisan kata dan pembentukan kata dalam menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA NU Genteng?

Manfaat dari penelitian ini yaitu, (1) bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam mata kuliah analisis kesalahan bahasa Indonesia, (2) bagi calon guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis karangan eksposisi, (3) bagi peneliti bidang kebahasaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam kajian yang lebih luas.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengumpulan data meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian berupa tabel pembantu pengumpul data dan tabel pembantu analisis data. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan (1) Kesalahan penulisan kata yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng, terbagi menjadi delapan jenis yaitu kata ganti, kata depan, gabungan kata, singkatan, kata ulang, angka dan lambang bilangan, huruf kapital, dan tanda baca. (2) Kesalahan pembentukan kata yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng terdapat dua kesalahan yaitu adanya kesalahan reduplikasi dan kesalahan penggunaan afiks (3) faktor-faktor penyebab kesalahan

berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Saran yang diberikan setelah melihat hasil dan pembahasan kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng meliputi (1) bagi mahasiswa FKIP Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan sebagai variasi pengayaan sebagai bukti temuan kesalahan berbahasa Indonesia, (2) bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk memperhatikan aspek kebahasaan dalam memberikan materi pembelajaran, (3) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini, khususnya mengkaji kesalahan berbahasa dalam penulisan dan pembentukan kata.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kesalahan Morfologis Bahasa Indonesia Dalam Karangan Eksposisi Kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- 3) Dr. Sukatman, M. Pd., Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 4) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan ketua dosen penguji dalam skripsi ini;
- 5) Anita Widjajanti S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dengan tulus dan sabar, serta memberi petunjuk dalam penyusunan skripsi ini;
- 6) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dengan tulus dan sabar, serta memberi petunjuk dalam penyusunan skripsi ini;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik serta selaku Dosen Penguji yang telah memberi kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini;

- 8) semua Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal hidup dan pengetahuan yang bermanfaat selama menjadi mahasiswa;
- 9) kakakku tercinta Mimin Maya Sari dan Eris Pratama yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, semangat dan doa yang tiada hentinya;
- 10) Fikri Tahdzib Pradana yang selalu ada dalam keadaan apapun serta memberikan banyak dukungan, motivasi, serta perhatian selama ini;
- 11) sahabat-sahabatku Nuril Atikah Arif, Cahya Dini Kristanti, Dwi Retno Oktaviani, Maya Dwi Jayanti, Egi Yolana, Dandy Dwi Cahyo yang selalu memberikan inspirasi, motivasi selama peneliti menjadi mahasiswa;
- 12) keluarga besar Pondok Putri 72 Niken, Andriani, Ophie, Arista, Anggi yang selalu ada dalam keadaan apapun dan selalu memberikan motivasi
- 13) teman-teman FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 dan Keluarga Besar IMABINA yang selalu memotivasi saya untuk terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 14) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih telah memberikan dukungan dan bantuan baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran dari semua pihak yang berguna untuk kesempurnaan skripsi ini akan penulis terima dengan hati yang terbuka dan berharap dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Februari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Karangan	6
2.2 Karangan Eksposisi	6
2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa	7
2.3.1 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa	8
2.3.2 Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa	8
2.3.3 Taksonomi Kesalahan Berbahasa	9
2.4 Penulisan Kata	14

2.4.1 Kata Ganti.....	14
2.4.2 Kata Depan <i>di, ke, dan dari</i>	14
2.4.3 Gabungan Kata.....	15
2.4.4 Singkatan.....	16
2.4.5 Angka dan Lambang Bilangan.....	16
2.4.6 Huruf Kapital.....	17
2.4.7 Tanda Baca.....	18
2.4.8 Kata Ulang.....	19
2.5 Pembentukan Kata	19
2.5.1 Proses Morfologis.....	20
2.5.2 Reduplikasi	24
2.5.3 Komposisi	26
2.5.4 Teknik Koreksi Kesalahan Bahasa Tulis	28
2.5.5 Prosedur Kesalahan Berbahasa.....	29
2.6 Faktor-faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa	29
2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	30
BAB 3. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	32
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Metode Pengumpulan Data	33
3.3.1 Metode Dokumentasi.....	33
3.3.2 Metode Wawancara.....	33
3.5 Metode Analisis Data	34
3.6 Instrumen Penelitian	35
3.7 Prosedur Penelitian	35
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Kesalahan Penulisan Kata	36

4.1.1 Kata Ganti	36
4.1.2 Kata Depan <i>di</i>	36
4.1.3 Gabungan Kata	38
4.1.4 Singkatan	39
4.1.5 Kata Ulang.....	40
4.1.6 Angka dan Lambang Bilangan.....	41
4.1.7 Huruf Kapital.....	41
4.1.8 Tanda Baca.....	42
4.2 Kesalahan Pembentukan Kata	43
4.2.1 Reduplikasi	44
4.2.2 Proses Morfologis.....	44
4.3 Faktor-faktor Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng	48
4.3.1 Faktor Internal.....	48
4.3.2 Faktor Eksternal.....	49
BAB 5. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Matrik Penelitian	53
Lampiran 2. Tabel Pengumpul Data	55
Lampiran 3. Tabel Analisis Data	65
Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Wawancara	85
Autobiografi	86

BAB 1. PENDAHULUAN

Dalam bab 1 ini dipaparkan mengenai pendahuluan penelitian yang meliputi: (1) latar belakang diadakan penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Aktivitas berbahasa meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, mendengarkan, dan menulis. Pada hakikatnya empat keterampilan bahasa ini sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa ini berhubungan erat dalam usaha seseorang memperoleh kemampuan berbahasa yang baik. Berbagai usaha dilakukan untuk membina dan mengembangkan bahasa agar benar-benar memenuhi fungsinya.

Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikiran dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat

Penelitian ini lebih memfokuskan pada suatu keterampilan menulis khususnya karangan eksposisi. Materi karangan eksposisi diajarkan pada siswa SMA kelas X Standar kompetensi berupa mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, ekspositif) dan Kompetensi Dasar menuliskan gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf. Siswa tidak sekedar menulis biasa, tetapi bahasa tulis yang digunakan juga lebih diperhatikan agar memunculkan ide atau isi pikiran yang jelas. Kejelasan tersebut bergantung pada isi pikiran, pemakaian kata-kata, struktur kalimat yang harus memperhatikan kaidah dan aturan bahasa tulis. Kaidah bahasa tulis meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan

kata, kaidah penyusunan kalimat, kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran (Arifin, 1993: 10).

Salah satu keterampilan menulis yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis eksposisi, di samping jenis karangan yang lainnya (narasi, deskripsi, argumentasi, dan persuasi). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) disebutkan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang berupa petunjuk, uraian atau paparan tentang suatu maksud dan tujuan. Melalui tulisan eskposisi, seseorang bisa menjelaskan atau menerangkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga menambah pengetahuan pembaca. Tujuan karangan eksposisi adalah memberi informasi dan tambahan pengetahuan bagi pembaca. Oleh karena itu, penulis (siswa) mampu menuangkan gagasannya secara sistematis, runtut, dan lengkap. Namun kenyataannya, masih banyak pula persoalan yang dihadapi siswa dalam membuat karangan eksposisi.

SMA Nahdatul Ulama (NU) adalah salah satu sekolah swasta di kabupaten Banyuwangi tepatnya jalan Kh. Hasyim Asyhari Genteng. Penelitian sejenis ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut, oleh karena itu peneliti memilih sekolah tersebut sebagai objek penelitian ini. Berdasarkan observasi, selain tempat yang menjadikan objek penelitian juga dilihat dari siswa SMA Nahdatul dalam kegiatannya selam disekolah terutama pada bahasa-bahasa yang sering diujarkannya. Setelah diadakan pengamatan, bahasa yang sering digunakan siswa SMA Nahdatul Ulama Genteng cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau sering juga disebut bahasa gaul. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil objek penelitian disekolah SMA Nahdatul Ulama Genteng untuk meneliti apakah bahasa yang sering digunakan sehari-hari juga berpengaruh pada tugas-tugas disekolah khususnya tugas mengarang pada pelajaran bahasa Indonesia. Peneliti menentukan objek siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama karena berdasarkan pengamatan yang sering tampak menggunakan bahasa-bahasa gaul adalah siswa kelas X sehingga peneliti menganalisis kesalahan berbahasa yang terjadi di SMA Nahdatul Ulama genteng khususnya pada tugas mengarang eksposisi.

Berikut adalah contoh data :

Data 1:

Sampai hari *Rabo* ini, bantuan untuk para korban gempa Yogyakarta belum merata. Hal ini terlihat di beberapa wilayah Bantul dan Jetis. Misalnya, di Desa Piyungan. Sampai saat ini, warga Desa Piyungan hanya makan singkong.....

Penulisan kata *Rabo* adalah salah, karena kesalahan pengucapan pada bahasa lisan yang diungkapkan pada bahasa tulis . Kalimat yang benar adalah sebagai berikut:

Sampai hari *Rabu* ini, bantuan untuk para korban gempa Yogyakarta belum merata. Hal ini terlihat di beberapa wilayah Bantul dan Jetis. Misalnya, di Desa Piyungan. Sampai saat ini, warga Desa Piyungan hanya makan singkong.....

Data 2 :

Para korban gempa akan di berikan bantuan berupa *rumah-rumah* atau *bangunan-bangunan*. Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut dipilih tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapatkan bantuan sekitar 10 juta.warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta.

Penulisan kata *rumah-rumah* atau *bangunan-bangunan* dalam kalimat di atas kurang tepat, karena terjadinya kesalahan duplikasi jadi kata *rumah-rumah dan bangunan-bangunan* seharusnya penulisannya tidak diulang.:

Para korban gempa akan di berikan bantuan berupa *rumah* atau *bangunan*. Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut dipilih tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapatkan bantuan sekitar 10 juta.warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas X kesalahan yang sering muncul pada karangan eksposisi siswa kelas X disebut sebagai kesalahan berbahasa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kaidah bahasa yang kurang baik. Namun kesalahan seperti itu tidak boleh dibiarkan. Kesalahan-kesalahan tersebut

dapat dijadikan sebagai umpan balik untuk usaha perbaikan. Berdasarkan alasan tersebut penelitian ini mengangkat judul “Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesalahan penulisan kata pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng?
2. Bagaimanakah kesalahan pembentukan kata pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng?
3. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penulisan kata dan pembentukan kata dalam menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA NU Genteng?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Kesalahan penulisan kata pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng.
2. Kesalahan pembentukan kata pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng.
3. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penulisan kata dan pembentukan kata dalam menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khusus pada pihak-pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam mata kuliah analisis kesalahan bahasa Indonesia.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa khususnya keterampilan menulis karangan eksposisi.
- 3) Bagi peneliti bidang kebahasaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam kajian yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

1. Kesalahan berbahasa adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku performansi.
2. Kata adalah satuan bebas terkecil yang sudah bersifat final. Penelitian ini membahas tentang penulisan dan pembentukan kata.
3. Kesalahan penulisan kata adalah bentuk penyimpangan yang tidak memperhatikan perubahan suatu kata seperti kata ganti, kata depan, gabungan kata, singkatan, kata ulang, angka dan lambang bilangan, huruf kapital, tanda baca.
4. Kesalahan pembentukan kata merupakan bentuk penyimpangan yang tidak memperhatikan proses morfologis yang berupa afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.
5. Karangan eksposisi adalah karangan yang berisi petunjuk, uraian atau paparan tentang suatu maksud dan tujuan

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teori yang mendasari penelitian ini meliputi: (1) pengertian karangan (2) karangan eksposisi, (3) analisis kesalahan berbahasa, (4) penulisan kata, (5) pembentukan kata, (6) faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa, dan (7) penelitian sebelumnya yang relevan. Hal tersebut secara umum akan dijabarkan di bawah ini.

2.1 Pengertian Karangan

Karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu (Finoza, 2004:192). Menulis atau mengarang pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat gagasan, perasaan keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan "mengirimkannya" kepada orang lain (Syafie'ie, 1988:78). Selanjutnya, menurut Tarigan (1986:21), menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca.

Semua pendapat tersebut sama-sama mengacu pada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan aturan-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpola. Melalui lambang-lambang tersebutlah pembaca dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

2.2 Karangan Eksposisi

Menurut Widyamartaya (1990:9-10), eksposisi bertujuan menyampaikan gagasan yang berupa fakta atau hasil-hasil pemikiran dengan maksud untuk memberitahu atau menerangkan sesuatu seperti masalah, manfaat, jenis, proses, rencana, atau langkah-langkah. Jadi, eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu. Menurut Semi (2003:35), bila suatu tulisan yang berupa eksposisi berkecenderungan untuk lebih menekankan pembuktian dari suatu proses

penalaran, mempengaruhi pembaca dengan data yang lengkap, berkeinginan mengubah pandangan pembaca agar menerima pendapat penulis, tulisan eksposisi itu secara lebih khusus disebut argumentasi. Tulisan eksposisi berkecenderungan untuk menonjolkan perincian atau detail sehingga seolah-olah lengkap bagaikan foto keadaan yang dijelaskan itu sehingga mampu menggugah perasaan pembaca sehingga pembaca bagaikan diajak menyaksikan sendiri peristiwa itu. Dengan demikian, secara garis besar hanya ada dua jenis tulisan, yaitu narasi dan eksposisi, eksposisi dapat pula membentuk diri menjadi argumentasi atau deskripsi.

Karangan eksposisi berisi uraian atau penjelasan tentang suatu topik. Tujuan utama karangan ini adalah memberi informasi atau pengetahuan tambahan bagi pembaca. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pola pengembangan karangan eksposisi biasanya dikembangkan dengan susunan logis dengan pola pengembangan gagasan seperti definitif, klasifikasi, ilustrasi, perbandingan dan pertentangan, dan analisis fungsional (Semi, 2003:37). Karangan ini berisi gambaran mengenai suatu hal atau keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut.

Kesimpulan dari penjelasan di atas karangan eksposisi merupakan karangan yang berupa petunjuk, uraian, atau paparan tentang suatu maksud dan tujuan.

2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Para guru dan orang tua terlebih para ibu yang telah berupaya memenangkan pertarungan begitu lama dan sabar terhadap kesalahan berbahasa murid-murid dan anak-anak mereka. Sehingga menurut Tarigan (2011 :126) berbuat kesalahan merupakan suatu bagian belajar yang tidak terhindarkan.

2.3.1 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah salah satu cara untuk menjawab pertanyaan yang mempunyai cacat ujaran atau tulisan para pelajar. Melalui analisis kesalahan berbahasa, dapat dijelaskan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Beberapa kesalahan sering muncul dalam proses pembelajaran dan hal itu dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Kesalahan yang terdapat pada ujaran atau karangan (bahasa tulis) siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar, karena pada dasarnya dengan terjadinya kesalahan maka terdapat peringatan bahwa pembelajaran yang sesungguhnya sudah terjadi.

Proses yang terjadi dalam pembelajaran selalu bertahap, seperti yang dilakukan siswa dalam proses belajar berawal dengan mencoba-coba (*trial and error*) yang memungkinkan terjadinya kesalahan-kesalahan. Dan dengan adanya kesalahan-kesalahan yang terjadi maka akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Akan tetapi guru ditugaskan untuk mengatasi atau mengurangi kesalahan-kesalahan yang dapat menghambat pembelajaran bahasa. Dengan analisis kesalahan berbahasa maka guru mempermudah untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan.

Analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat pada sampel, penjelasan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan 1990:68).

2.3.2 Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

Dalam bahasa Indonesia selain kesalahan juga ada kekeliruan. Dua kata tersebut bersinonim dan mempunyai makna yang hampir sama. Istilah kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan pada penyimpangan dan pemakaian bahasa.

Kekeliruan disebabkan adanya faktor performansi. Kekeliruan ini bersifat acak, artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik. Biasanya kekeliruan dapat

diperbaiki oleh para siswa sendiri jika yang bersangkutan lebih mawas diri, dan lebih fokus. Sebenarnya siswa sudah mengetahui sistem linguistik bahasa yang digunakannya, namun karena ada hal yang membuat mereka lupa sistem tersebut, tetapi lupa tidak akan lama karena kekeliruan itu sendiri bersifat sementara.

Kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi, yang dapat dijelaskan bahwa siswa memang belum mampu memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya dan kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak cepat diperbaiki. Perbaikan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui latihan, remedial, dan sebagainya. Sering disebutkan bahwa kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya. Bila tahap pemahamannya siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya ternyata kurang maka kesalahan sering terjadi, dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahamannya semakin meningkat (Tarigan, 1990:76).

Kekeliruan dan kesalahan dapat diketahui dengan adanya wawancara terhadap guru dan siswa karena dengan metode wawancara seorang peneliti dapat mengetahui faktor-faktor kesalahan yang terjadi dalam proses mengarang eksposisi, apakah itu termasuk kekeliruan atau kesalahan.

2.3.3 Taksonomi Kesalahan Berbahasa

Ada empat taksonomi (pengklasifikasian) kesalahan berbahasa, yaitu: (a) taksonomi kategori linguistik, (b) taksonomi siasat permukaan, (c) taksonomi komparatif, dan (d) taksonomi efek komunikatif (Tarigan, 1990:143)

a. Taksonomi Kategori Linguistik

Taksonomi kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik, yaitu fonologi (ucapan), morfologi dan sintaksis (gramatika dan tata bahasa), semantik dan leksikon (makna dan kosakata), serta wacana (gaya).

1. Kesalahan fonologi, meliputi kesalahan pengucapan pada bahasa lisan, dan kesalahan ejaan pada bahasa tulis. Contoh :

Senin diucapkan Senen
Telur Telor

2. Kesalahan morfologi adalah kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata mejaemuk, dan memilih kata bentukan. Contoh:

4a. Pramuka tadi sore diajarkan *berbaris-baris* oleh Pak Joko.

Kalimat yang benar :

4b. Pramuka tadi sore diajarkan *baris-berbaris* oleh Pak Joko.

3. Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau struktur frase, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Contoh :

5a. Latihan sepak bola diadakan *sekali setiap minggu*.

Kalimat yang benar :

5b. Latihan sepak bola diadakan *setiap minggu*.

5c. Latihan sepak bola diadakan *sekali seminggu*.

4. Kesalahan leksikon adalah kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat. Contoh :

6a. Kemerdekaan Indonesia *diproklamirkan* pada tanggal 17 Agustus 1945.

Kalimat yang benar :

6b. Kemerdekaan Indonsia *diproklamasikan* pada tanggal 17 Agustus 1945.

b. Taksonomi Komparatif

Taksonomi komparatif dibedakan menjadi 4 kesalahan, yaitu kesalahan perkembangan, kesalahan antarbahasa, kesalahan taksa, dan kesalahan lain.

1. Kesalahan perkembangan adalah kesalahan yang sama dibuat anak-anak dalam belajar bahasa sasaran sebagai bahasa pertama mereka.

Contoh :

7a. Saya mandi.

Kalimat diperluas :

7b. *Saya* sudah *mandi* tadi sore.

2. Kesalahan antar bahasa adalah kesalahan yang sama dalam struktur bagi kalimat/frasa yang ber-ekuivalen secara semantik dalam bahasa ibu seorang pelajar. Contoh :

8a. Paman datang Surabaya *dari*.

Kalimat yang benar sebagai berikut :

8b. Paman datang *dari* Surabaya.

3. Kesalahan taksa adalah kesalahan yang dapat diklasifikasikan sebagai kesalahan perkembangan ataupun kesalahan antar bahasa. Hal ini disebabkan pada kenyataan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut mencerminkan struktur bahasa asli seorang pelajar, dan juga merupakan tipe yang terdapat dalam ujaran anak yang sedang memperoleh bahasa pertama.

Contoh : Belajar saya (Saya belajar)

Pergi dia (Dia pergi)

4. Kesalahan lain adalah kesalahan yang tidak termasuk dalam kesalahan perkembangan, antar bahasa, dan kesalahan taksa. Dullay dalam Tarigan (1990: 164) mengatakkan bahwa kesalahan lain di sini dimaksudkan bahwa kesalahan yang tidak menggunakan struktur bahasa ibunya dan juga bukan kesalahan antar bahasa, tapi merupakan refleksi-refleksi unik dan pencerminan khas dari kontruksi kreatif.

c. Taksonomi Efek Komunikatif

Taksonomi efek komunikatif dibedakan menjadi dua, yaitu kesalahan global dan lokal.

1. Kesalahan global adalah kesalahan yang mempengaruhi keseluruhan organisasi kalimat sehingga benar-benar mengganggu komunikasi, mencakup :

a) Salah menyusun unsur pokok, misalnya :

9a. Bahasa Indonesia banyak *disenangi*.

Kalimat yang benar :

9b. Bahasa Indonesia *disenangi* banyak orang.

b) Salah menempatkan atau tidak memakai kata sambung, misalnya:

10a. Kita akan jadi pemenang *sampai* kita giat belajar.

Kalimat yang benar :

10b. Kita akan jadi pemenang *kalau* kita giat belajar.

c) Hilangnya ciri kalimat pasif, misalnya :

11a. Pencuri itu *periksa dari* polisi.

Kalimat yang benar :

11b. Pencuri itu *diperiksa oleh* polisi.

2. Kalimat lokal adalah kesalahan yang memperbaiki sebuah unsur dalam kalimat yang biasanya tidak mengganggu komunikasi secara signifikan.

Contoh :

12a. *Penyelesaian* tugas itu diselesaikannya dengan penuh tanggung jawab.

Kalimat yang benar sebagai berikut:

12b. Tugas itu diselesaikannya dengan penuh tanggung jawab.

d. Taksonomi Siasat Permukaan

Menurut Tarigan (1990:148), taksonomi siasat permukaan suatu bentuk analisis kesalahan berbahasa yang menekankan pada cara-cara struktur permukaan berubah. Analisis tersebut meliputi kajian kesalahan penghilangan (omission), penambahan (addtion), formasi (misformation), dan susun (misordering).

1. Kesalahan penghilangan (omission) adalah kesalahan-kesalahan yang bersifat “*penghilangan*” ini ditandai oleh ditandai oleh ketidakhadiran suatu butir yang seharusnya ada dalam bahasa tulis maupun ucapan secara baik dan benar.

Contoh:

13a. A : “Di mana kamu tinggal?”

B : “Kota Genteng.”

Kalimat yang benar sebagai berikut:

13b. A :” Di mana kamu tinggal?”

B :” *Di* Kota Genteng.”

2. Kesalahan penambahan (addition), penambahan ini adalah kebalikan dari *penghilangan*. Kesalahan penambahan ditandai dengan adanya unsur yang seharusnya tidak muncul dalam bahasa tulis maupun ucapan secara baik dan benar. Contoh ;

14a. Ini *topinya* si Doni yang hilang kemarin.

Kalimat yang benar sebagai berikut:

14b. Ini *topi* si Doni yang hilang kemarin.

3. Kesalahan formasi (misformation), ditandai dengan pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah. Jika dalam kesalahan penghilangan unsur itu tidak ada atau tidak tersedia sama sekali, maka dalam kesalahan salah formasi pelajar memberikan sesuatu meskipun hal itu tidak benar sama sekali. Contoh :

15a. Persetujuan itu *disetujui* satu minggu yang lalu.

Kalimat yang benar :

15b. Persetujuan itu *ditandatangani* satu minggu yang lalu.

4. Kesalahan susun (misordering) ditandai dengan penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam ucapan atau ujaran. Contoh :

16a. Sejak kemarin, adik keluar rumah *dengan tanpa pamit*.

Kalimat yang benar sebagai berikut:

16b. Sejak kemarin, adik keluar *rumah tanpa pamit*.

16c. Sejak kemarin, adik keluar rumah *dengan tidak berpamitan*.

Sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian ini berdasarkan atas teori taksonomi kategori linguistik sebagai pedoman pengklasifikasian kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng.

2.4 Penulisan Kata

2.4.1 Kata Ganti

Untuk kata ganti terikat *ku, kau, mu, dan nya* ditulis serangkai dengan kata yang mengikuti atau yang mendahuluinya. Contoh:

kulakukan, kauagungkan, kamarku, temanmu, dan bajunya.

Akan tetapi kata ganti bebas *aku, engkau, kamu, dan dia* ditulis terpisah dari kata yang mengikuti atau yang mendahuluinya.

2.4.2 Kata Depan di, ke, dan dari

Kata depan *di, ke, dan dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali dalam gabungan kata yang sudah padu benar.

Contoh : gara-gara nilai UNAS saya jelek, saya tidak jadi *di belikan* sepeda motor.

Kalimat yang benar : gara-gara nilai UNAS saya jelek, saya tidak jadi *dibelian* sepeda motor.

2.4.3 Gabungan Kata

Gabungan kata lazim disebut kata majemuk, baik merupakan kata ataupun istilah, bagian-bagiannya pada umumnya ditulis terpisah. Tetapi, apabila gabungan

kata itu dapat menimbulkan salah baca dapat diberi tanda hubung sebagai penegas pertalian arti antar unsurnya.

Contoh: buku sejarah baru

Buku- sejarah baru (yang baru adalah bukunya)

Buku sejarah- baru (yang baru adalah sejarahnya)

Kemungkinan lain adalah gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa bentuk terikat, penulisannya digabungkan. Jadi, bentuk *maha*, *anti*, *non*, dan *pra* diserangkaikan dengan bentuk dasar yang mengikutinya sehingga menjadi:

- a. mahasiswa
- b. antikorupsi
- c. amoral
- d. nonpartisan
- e. prasejarah.

Namun, apabila bentuk yang mengikutinya terikat itu bukan bentuk dasar, penulisannya tetap dipisahkan. Contohnya:

- a. maha pengasih
- b. anti pemerasan

Gabungan kata yang bagian- bagiannya sudah dianggap sebagai satu kesatuan ditulis serangkai, baik yang berasal dari unsur serapan maupun unsur bahasa Indonesia asli. Misalnya: *wasalam*, *halalbihalal*, *alhamdulillah*, *apabila*, *sekaligus*, *matahari*, *hulubalang*, dan *sendratari*.

Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf kapital, di antara kedua unsur itu dibubuhkan tanda hubung (-). *Contoh:*

- a. non-Indonesia
- b. non-Afrikanisme
- c. non- Islam

2.4.4 Singkatan

Istilah singkatan berbeda dengan akronim. Singkatan adalah kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya (Mustakim 1996 :115). Contoh :

Beberapa aktivitas keagamaan yang ada di sekolah adalah baca tulis AL-Qur'an, sholat Dhuha berjama'ah, istigosah bersama, sholat Dhuhur berjama'ah, *d.l.l.*

Penggunaan singkatan *d.l.l* pada contoh kalimat di atas mengalami kesalahan karena pada singkatan umum yang terdiri dari tiga huruf atau lebih hanya diikuti satu tanda titik pada akhir singkatan. Sehingga kalimat yang benar :

Beberapa aktivitas keagamaan yang ada di sekolah adalah baca tulis AL-Qur'an, sholat Dhuha berjama'ah, istigosah bersama, sholat Dhuhur berjama'ah, *dll.*

2.4.5 Angka dan Lambang Bilangan

Lambang bilangan dapat dinyatakan dengan angka, baik angka Arab (0, 1, 2, dan seterusnya) maupun angka Romawi (I, II, III, dan seterusnya). Angka Arab digunakan untuk menyatakan:

1. Ukuran panjang, berat dan isi
2. Satuan waktu
3. Nilai uang
4. Nomor rumah, apartemen, atau kamar pada alamat
5. Nomor bagian- bagian dalam naskah dan karya tulis
6. Jumlah dari suatu hal, barang, atau orang

Contoh:

5 meter kain	Jalan Slamet Riyadi 57
4 kg daging sapi	Hotel Cendana Kamar 13
3 meter kubik	Pasal 36, ayat 1
3 m	Halaman 89
1 jam 45 menit	650 lembar
Pukul 16. 45	40 siswa

20 Desember 2003	89 halaman
Rp. 17. 000. 00	345 kotak suara
45. 0000 rupiah	2 buku per anak

Angka Romawi dipakai untuk menyatakan tingkat. Contoh:

- a. Jalan Ciliwung II, nomor 21, Malang
- b. Bab XV, Pasal 36, ayat 1
- c. Pakubuwono X

Sebagai penggantinya, untuk menyatakan tingkat dapat ditulis sebagai berikut:

- Bab ke- 15
- Bab kelima belas
- Pakubuwono ke- 10
- Pakubuwono kesepuluh

Khusus lambang bilangan yang meenytakan jumlah yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua buah kata ditulis dengan huruf. Contoh:

- a. Ia membeli sepuluh buah kursi.
- b. Saya sudah dua kali mengikuti penataran.
- c. Perpustakaan itu mempunyai lebih dari lima ribu judul buku.

Akan tetapi, apabila lambang bilangan itu dipakai secara berurutan, misalnya dalam rincian dan pemaparan, ditulis dengan huruf Arab. Contoh:

- a. Menjelang lebaran semua karyawan mendapatkan bingkisan 2 kg mentega, 4 kg gula, 2 kaleng biskuit, 2 botol sirup dan 1 kg emping melinjo.
- b. Dari 105 suara yang sah, 50 suara memilih Toni, 2 suara memilih Made, dan 35 suara memilih Retno.

2.4.6 Huruf Kapital

Huruf kapital disebut juga huruf besar. Huruf kapital adalah huruf yang berukuran khusus (lebih besar dari huruf biasa), biasanya digunakan sebagai huruf pertama dari kata pertama dalam kalimat, huruf pertama nama diri, dan sebagainya. Ada beberapa aturan yang mengatur penggunaan huruf kapital, diantaranya :

- a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.
- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.
- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.
- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.
- f. Huruf kapital sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.
- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh penggunaan huruf kapital adalah sebagai berikut :

Narkoba merupakan zat yang dapat mengakibatkan rasa kecanduan pada seseorang yang mengkonsumsinya.

2.4.7 Tanda Baca

Tanda baca adalah symbol yang tidak berhubungan dengan fonem (suara) atau kata dan rasa pada suatu bahasa, melainkan berperan untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembacaan. Aturan tanda baca berbeda antar bahasa, lokasi, waktu dan terus berkembang. Beberapa aspek tanda baca adalah suatu gaya spesifik yang karenanya tergantung pada pilihan penulis. Ada beberapa macam tanda baca yaitu tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), tanda hubung(-), tanda petik("), tanda garis miring (/). Contoh penggunaan tanda baca adalah sebagai berikut:

Ada berbagai macam sayuran di kebun diantaranya sawi, kangkung, bayam, brokoli.

2.4.8 Kata Ulang

Kata ulang merupakan kata yang mengalami proses pengulangan kata. Kata ulang ada yang berupa kata ulang utuh, sebagian, dan berubah bunyi. Selain itu, ada juga kata ulang semu dan berimbuhan. Contoh penggunaan kata ulang sebagai berikut :

Doni sedang mempelajari jenis-jenis kata ulang dalam bahasa Indonesia.

Penulisan kata dalam menulis karangan eksposisi sangat diperhatikan karena, apabila dalam menulis karangan tidak menggunakan penulisan kata yang tepat maka pembaca juga akan mengalami kesulitan untuk memahami apa maksud karangan tersebut. Misalnya pada kata mahasiswa merupakan gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa bentuk terikat, penulisannya digabungkan, berbeda dengan maha pencipta karena bentuk yang mengikutinya terikat itu bukan bentuk dasar jadi penulisannya tetap dipisahkan.

2.5 Pembentukan Kata

Kata dalam bahasa Indonesia dibentuk melalui proses morfologis dan di luar proses morfologis. Proses morfologis yaitu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dengan kata lain proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem yang satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Ciri suatu kata yang mengalami proses morfologis yaitu mengalami perubahan bentuk, mengalami perubahan arti, mengalami perubahan kategori/jenis kata. Terdapat tiga cara pembentukan kata melalui proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi..

2.5.1 Proses Morfologis

Dalam bahasa Indonesia, peristiwa pembentukan kata ada tiga macam, yaitu

a. Afiksasi, merupakan proses penambahan morfem afiks pada bentuk dasar. Afiks tersebut dapat berupa prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks dan simulfiks (imbuhan gabung). Contoh masing-masing adalah sebagai berikut.

- Prefiks: ber-, pe-, peN-; *berlari, pelari, pembunuh*
- Infiks: er, el, em; *gerigi, gelegar, gemetar*
- Sufiks: -kan, -i, -isasi, -wan, -man; *bacakan, lempari, reboisasi, hartawan, budiman*
- Konfiks: ke-an, per-an; *kemanusiaan, perlakuan, perbuatan*
- Simulfiks: memper-kan, diper-kan; *mempertanggungjawabkan, diperlakukan.*

Proses afiksasi ini biasanya akan menyebabkan terjadi perubahan fonem pada suatu kata. Untuk itu perlu kita cermati bersama kaidah morfofonemis yang merupakan kaidah yang mengatur perubahan bunyi akibat proses morfologis. Kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

1) Kaidah Perubahan Fonem

a) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p/, /b/, dan /f/.

Misalnya:

- meN- + pikir → memikir
- meN- + bakar → membakar
- meN- + fitnah → memfitnah
- peN- + potong → pemotong
- peN- + bual → pembual
- peN- + fitnah → pemfitnah

b) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /t/, /d/, dan /s/ yang berasal dari bahasa asing dan masih terasa keasingannya. Contoh:

- meN- + tolak à menolak
- meN- + daki à mendaki
- meN- + suplai à mensuplai
- peN- + tanam à penanam
- peN- + daki à pendaki
- peN- + survai à pensurvai

c) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /s/, /s/, /c/, dan /j/. Misalnya:

- meN- + sabit à menyabit
- men- i + syukur à mensyukuri
- meN- + cetak à mencetak
- meN- + jual à menjual
- peN- + sulap à penyulap
- peN- + ceramah à penceramah
- peN- + jajah à penjajah

d) Fonem /N/ pada morfem afiks {meN-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, kh/, /h/, dan /vokal/. Misalnya:

- meN- + kutip à mengutip
- meN- + goreng à menggoreng
- meN- + khitan à mengkhitan
- meN- + hias à menghias
- meN- + angkat à mengangkat
- meN- + ikat à mengikat

- meN- + ukur à mengukur
 - meN- + ejek à mengejek
 - meN + operasi à mengoperasikan
- e) Fonem /r/ pada morfem asiks ber- dan per- akan berubah menjadi /l/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berupa morfem ajar. Misalnya:
- ber- + ajar à belajar
 - per- + ajar à pelajar
- f) Fonem /ʔ/ (hamzah) yang menduduki posisi akhir pada bentuk dasar akan berubah menjadi /k/ apabila diikuti atau bergabung dengan morfem afiks peN-an, ke-an, per-an, dan -an. Misalnya:
- peN-an + kutuk à pengutukan
 - peN-an + tolak à penolakan
 - ke-an + duduk à kedudukan
 - ke-an + elok à keelokan
 - per-an + budak à perbudakan
 - per-an + minyak à perminyakan
 - an + kutuk à kutukan
 - an + petik à petikan
- 2) Kaidah Penambahan Fonem
- a) Apabila morfem afiks {meN-} dan {peN-} diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu akan terjadi penambahan fonem /e/ sehingga {meN-} menjadi {menge-} dan {peN-} menjadi {penge-}. Misalnya:
- meN- + las à mengelas
 - meN- + cat à mengecat
 - peN- + las à pengelas
 - peN- + cat à pengecat

b) Apabila morfem afiks {peN-an}, {ke-an}, {per-an}, dan {-an} bertemu dengan bentuk dasar : (1) berakhir dengan vokal /a/ akan terjadi penambahan fonem /ʔ/, (2) berakhir dengan vokal /u/, /o/, dan /au/ akan terjadi penambahan /w/, dan (3) berakhir dengan vokal /i/ dan /ay/ akan terjadi penambahan fonem /y/. Misalnya

- peN-an + nama à penamaan /penamaʔan/
- ke-an + sengaja à kesengajaan
- per-an + coba à percobaan
- paksa + -an à paksaan
- peN-an + buku à pembukuan /pembukuwan/
- ke-an + satu à kesatuan
- per-an + sekutu à persekutuan
- satu + -an à satuan
- peN-an + veto à pemvetoan /pemvetowan/
- per-an + toko à pertokoan
- peN-an + bau à pembauan
- ke-an + pulau à kepulauan
- jangkau + -an à jangkauan
- peN-an + daki à pendakian /pendakiyan/
- ke-an + lestari à kelestarian
- per-an + judi à perjudian
- cuci + -an à cucian

3) Kaidah Penghilangan Fonem

- a) Fonem /N/ pada {meN-} dan {peN-} akan mengalami penghilangan apabila bertemu dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l, r, y, w/ dan /nasal/.

Contoh:

meN- + larang à melarang	peN- + lamar à pelamar
meN- + ramal à meramal	peN- + ramal à peramal
meN- + nyanyi à menyanyi	peN- + waris à pewaris
meN- + nikah à menikah	peN- + nyanyi à penyanyi
	PeN- + malu à pemalu

b) Fonem /r/ pada { ber-} dan {ter-}, akan mengalami penghilangan apabila bertemu dengan bentuk yang berawal dengan /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya mengandung /er/. Contoh:

ber + ragam à beragam

ter- + rebut à terebut

ber- + ternak à beternak

c) Fonem / k, p, t, s/ pada awal bentuk dasar yang bertemu dengan {meN-} dan {peN-} akan mengalami penghilangan fonem kecuali untuk bentuk dasar yang berasal dari bahasa asing dan masih terasa keasingannya.

Misalnya:

meN- + kapur à mengapur	peN- + kejar à pengejar
meN- + pikir à memikir	peN- + pikir à pemikir
meN- + tolak à menolak	peN- + tulis à penulis
meN- + siram à menyiram	peN- + sadap à penyadap

2.5.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, secara keseluruhan, secara sebagian atau perubahan bunyi. Reduplikasi dibedakan menjadi reduplikasi penuh seperti meja-meja, dan reduplikasi sebagian seperti lelaki, dan reduplikasi perubahan bunyi seperti bolak-balik.

Dalam linguistik Indonesia sudah lazim digunakan sejumlah istilah sehubungan dengan reduplikasi diantaranya yaitu: (a) dwilingga, yakni pengulangan

morfem dasar, seperti *buku-buku* dan *jalan-jalan*; (b) dwilingga salin swara, yakni pengulangan morfem dasar dengan perubahan vokal dan fonem lainnya, seperti *mondar-mandir* dan *bolak-balik*; (c) dwipurwa, yakni pengulangan silabel pertama seperti *lelaki* dan *pepatah*; (d) dwiwasana, yakni pengulangan pada akhir kata, seperti *cengengesan* ‘selalu tertawa’ yang terbentuk dari *cenges* ‘tertawa’; dan (e) trilingga, yakni pengulangan morfem dasar sampai dua kali seperti, *dag-dig-dug* dan *cas-cis-cus*.

Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis (infleksional) dan dapat pula bersifat devirasional. Reduplikasi yang infleksional tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya, *meja-meja* berarti ‘banyak meja’ dan *besar-besar* berarti ‘banyak yang besar’. Yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Misalnya, *laba-laba* yang berasal dari kata dasar *laba* dan *pura-pura* dari kata dasar *pura*.

Khusus mengenai reduplikasi dalam bahasa Indonesia ada beberapa catatan yang perlu dikemukakan, yakni:

- a. Bentuk dasar reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat berupa morfem dasar seperti *meja* yang menjadi *meja-meja*, bentuk berimbuhan seperti *pembangunan* yang menjadi *pembangunan-pembangunan*, dan bisa juga berupa bentuk gabungan kata seperti surat kabar yang menjadi *surat-surat kabar* atau menjadi *surat kabar-surat kabar*.
- b. Bentuk reduplikasi yang disertai afiks prosesnya mungkin: (1) proses reduplikasi dan proses afiksasi itu terjadi bersamaan seperti pada bentuk *berton-ton* dan *bermeter-meter*; (2) proses reduplikasi terjadi lebih dahulu, baru disusun oleh proses afiksasi, seperti *berlari-lari* dan *mengingat-ingat* (kata dasarnya *lari-lari* dan *ingat-ingat*); (3) proses afiksasi terjadi lebih dahulu, lalu diikuti oleh proses reduplikasi, seperti: *kesatuan-kesatuan* dan *memukul-memukul* (kata dasarnya *kesatuan* dan *memukul*).

- c. Pada dasar yang berupa gabungan kata, proses reduplikasi mungkin harus berupa reduplikasi penuh, bisa juga berupa reduplikasi parsial, misalnya *ayam itik-ayam itik* dan *sawah ladang-sawah ladang* (kata dasarnya *ayam itik* dan *sawah ladang* merupakan contoh reduplikasi penuh, sedangkan contoh reduplikasi parsial ialah *surat-surat kabar* dan *rumah-rumah sakit* (dasarnya *surat kabar* dan *rumah sakit*).
- d. Banyak orang yang menyangka bahwa reduplikasi dalam bahasa Indonesia hanya bersifat paradigmatik dan hanya memberi makna jamak atau kevariasian. Namun, sebenarnya reduplikasi dalam bahasa Indonesia juga bersifat derivasional. Oleh karena itu, munculnya bentuk-bentuk seperti *mereka-mereka*, *kamu-kamu*, dan *dia-dia* tidak dapat dianggap menyalahi kaidah bahasa Indonesia.
- e. Ada pakar yang menambahkan adanya reduplikasi semantis, yakni dua buah kata yang maknanya bersinonim membentuk satu kesatuan gramatikal. Misalnya, *ilmu pengetahuan*, *hancur luluh*, dan *alim ulama*.
- f. Ada bentuk-bentuk yang wujud bentuknya perlu dipersoalkan seperti *kering-kerontang*, *tua renta*, dan *segar bugar* yang salah satu komponennya berupa morfem bebas dan komponen yang lain berupa morfem unik; pada pihak lain ada bentuk-bentuk seperti *mondar-mandir*, *tanggung-langgang*, dan *komat-kamit* yang kedua komponennya berupa morfem terikat.

2.5.3 Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa termasuk bahasa Indonesia seperti *lalu lintas*, *daya juang* dan *rumah sakit*.

Komposisi bisa dikatakan sangat produktif karena dalam perkembangannya bahasa Indonesia banyak sekali memerlukan kosakata untuk menampung konsep-konsep yang belum ada kosakatanya atau istilahnya dalam bahasa Indonesia. Salah satu contohnya yaitu konsep “*sapi kecil*” atau “*sapi yang belum dewasa*” disebut anak sapi, yakni hasil penggabungan kata anak dan sapi. Semua yang kecil bila dibandingkan dengan yang lain atau yang umum akan disebut *anak ...*, seperti anak sungai, anak kunci, dan anak tangga.

Ada beberapa hal lain yang harus diperhatikan dalam komposisi seperti berikut ini

- a. Untuk menyatakan sesuatu yang menyerupai yang lain, maka digabungkanlah kata yang menyatakan sesuatu itu dengan kata yang dijadikan perbandingannya. Contoh:
 - 1) Merah darah, yang berarti merah seperti darah
 - 2) Truk raksasa, yang berarti truk besar yang melebihi ukuran biasa
 - 3) Jalan tikus, yang berarti jalan kecil yang sukar dilewati mobil.
- b. Untuk menyatakan sesuatu yang dibuat dari sesuatu yang lain, maka digabungkanlah kata yang menyatakan barangnya dengan kata yang menyatakan bahannya. Contoh:
 - 1) Lemari besi, yang berarti lemari yang dibuat dari besi
 - 2) Sate kambing, yang berarti sate yang dibuat dari daging kambing
 - 3) Sikat kawat, yang berarti sikat yang dibuat dari kawat
- c. Untuk menyatakan sesuatu yang berguna atau diperuntukan bagi yang lain, maka digabungkan kata yang menyatakan barang sesuatu dengan kata yang menyatakan diperuntukkan barang itu. Contoh:
 - 1) Lemari obat, yang berarti lemari untuk menyimpan obat
 - 2) Uang belanja, yang berarti uang untuk belanja
 - 3) Mobil dinas, yang berarti mobil untuk keperluan dinas

Produktifnya komposisi itu dalam bahasa Indonesia menimbulkan berbagai masalah dan berbagai pendapat karena komposisi itu memiliki jenis dan makna yang berbeda-beda yang biasanya terdapat dalam kata mejemuk, aneksi, dan frase.

Menulis karangan eksposisi selain memperhatikan penulisan kata juga harus memperhatikan cara pembentukan kata karena sangat berpengaruh dalam proses morfologis. Jika membentuk kata salah maka akan berpengaruh pada struktur kalimat sehingga kalimat tidak jelas. Misalnya pada reduplikasi perubahan bunyi kata *balik* tidak dituliskan *balik-balik* tetapi *bolak-balik* karena terjadi perubahan bunyi.

2.5.4 Teknik Koreksi Kesalahan Bahasa Tulis

Teknik koreksi kesalahan bahasa tulis dapat dibuat secara teknik koreksi langsung dan teknik koreksi tidak langsung. Dalam teknik koreksi langsung diperbaiki segala kesalahan yang terdapat pada karangan atau kompetensi yang dibuat siswa, diberi petunjuk bagaimana cara memperbaikinya dan kemudian menyuruh mereka menuliskan kembali karangannya dengan memasukkan semua perbaikan tersebut (Tarigan, 1990 :170). Contoh :

- a. Penggarisbawahan kata serta memberikan suatu petunjuk, seperti “gunakan kata ini”,
- b. Menggunakan kata atau frase yang salah tempat, yang dibubuhi pula tanda panah ditempat yang dimaksud,
- c. Memberi tanda silang pada kata yang terasa berlebihan,
- d. Memberikan bentuk yang tepat atau struktur yang benar dalam keseluruhannya.

Dalam teknik koreksi tidak langsung ini kesalahan-kesalahan komposisi ditandai dengan sarana khusus, jadi tidak langsung diperbaiki oleh guru. Para siswa diberi kesempatan menginterpretasikan kode-kode tersebut, memperbaiki kesalahan sendiri, dan menulis kembali karangan tersebut. Dalam teknik koreksi tidak langsung ini pemecahan masalah melalui penggunaan tata bahasa naskah, catatan-catatan kelas,

dan asistensi teman sekelas atau guru sangat diutamakan. Koreksi tidak langsung tersebut bisa dinyatakan dalam berbagai simbol, misalnya:

- a. Yang salah saja digarisbawahi,
- b. Kosakata yang tidak tepat pemakaiannya, dikurung dengan lingkaran,
- c. Kata-kata yang kurang atau hilang, diberi tanda panah,
- d. Struktur yang membingungkan, diberi tanda tanya.

Pada penelitian ini mengoreksi bahasa tulis dengan menggunakan koreksi tidak langsung, dengan simbol sebagai berikut:

- a. Kesalahan penulisan kata, simbolnya PK,
- b. Kesalahan pembentukan kata, simbolnya PbK

2.5.5 Prosedur Kesalahan Berbahasa

Prosedur kesalahan berbahasa ada lima yaitu memilih korpus bahasa, mengenali kesalahan dalam korpus, mengklasifikasikan kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan (Corder dalam Tarigan, 1990 : 169).

Berpedoman pada pendapat di atas, penelitian dalam menganalisis kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi kelas X SMA NU Genteng menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data,
- 2) Mengidentifikasi data,
- 3) Mengklasifikasikan data,
- 4) Menjelaskan kesalahan, dan
- 5) Mengevaluasi kesalahan.

2.6 Faktor-faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Faktor-faktor penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain disebabkan oleh terpengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang

kurang tepat atau kurang sempurna (Setyawati, 2010:15-16). Adapun penjelasan dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Terpengaruhnya Bahasa yang Lebih Dulu Dikuasainya

Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan linguistik B2.

b. Kekurangpahaman Pemakai Bahasa Terhadap Bahasa yang Dipakainya

Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru merupakan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intra-lingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (1) penyamaran berlebihan, (2) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (3) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (4) salah menghipotesiskan konsep.

c. Pengajaran Bahasa yang Kurang Tepat atau Kurang Sempurna

d. Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dengan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan keseimbangan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

2.7 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang pertama telah dilakukan berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa pada karangan yang dilakukan oleh Ika Wahyu Prasetya Warda dengan judul “*Analisis Kesalahan Berbahasa Tuturan dalam Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa*”. Penelitian ini membahas tentang kesalahan berbahasa pada tuturan

mahasiswa dalam seminar proposal skripsi mahasiswa. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan memiliki kesamaan antara lain sama-sama meneliti tentang analisis kesalahan berbahasa. Disamping memiliki persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan juga memiliki perbedaan. Penelitian pertama meneliti tentang analisis kesalahan berbahasa pada tuturan mahasiswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan berhubungan dengan analisis kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa. Selain itu, perbedaan terdapat pada objek penelitian, penelitian terdahulu memilih objek bahasa tuturan mahasiswa dalam seminar proposal skripsi sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan objek karangan eksposisi oleh siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu berhubungan dengan masalah pemanfaatan dalam pembelajaran. Pada penelitian terdahulu tidak berkaitan dengan masalah pemanfaatan dalam pembelajaran di sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini ada kaitannya dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran sekolah khususnya terletak pada keterampilan menulis.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul *kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan narasi mahasiswa BIPA kelas karya siswa angkatan 2010 Universitas Jember*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya meneliti tentang kesalahan morfologis dan kesalahan sintaksis sedangkan penelitian ini hanya meneliti tentang kesalahan morfologis saja.

Seperti yang diuraikan di atas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dijadikan sebagai acuan dalam penelitian sekarang. Sumbangan peneliti terdahulu dapat memberikan gambaran untuk meneliti analisis kesalahan berbahasa pada karangan eksposisi kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur yang ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian (pekerjaan ilmiah) untuk mengungkapkan rahasia ilmu objektif dengan bukti-bukti yang lengkap dan kokoh (Nawawi, 1991:49). Dalam bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) instrumen penelitian, dan (5) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif, menurut Moeleong (2012:6) rancangan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Jenis penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan kalimat dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sasaran dalam penelitian ini adalah karangan eksposisi kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng, melihat secara rinci adanya kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat pada karangan siswa tersebut dengan menggunakan teori taksonomi kategori linguistik karena teori ini mencakup komponen linguistik yaitu morfologi. Tujuannya agar seorang guru dapat mengetahui kesalahan-kesalahan bahasa tulis siswa khususnya dalam membuat karangan.

3.2 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dan sumber data untuk menjabarkan keseluruhan hasil penelitian. Data adalah fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan (Arikunto, 1998:91).

Data dalam penelitian ini adalah kata yang mengalami kesalahan berbahasa pada karangan siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan eksposisi siswa yang menghasilkan bentuk yang salah pada penulisan kata dan pembentukan kata.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara. Data dikumpulkan dengan cara mengkaji dokumen yang berupa karangan eksposisi siswa dan melakukan interview dengan beberapa siswa kelas X serta guru bahasa Indonesia untuk memperoleh data mengenai faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dan upaya yang telah dilakukan untuk meminimalkan kesalahan berbahasa tersebut. Berikut penjelasan tiap-tiap metode yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

3.3.1 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pencarian data terhadap hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Arikunto,2002:206). Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data karangan eksposisi siswa kelas X yang berupa kesalahan dalam penulisan kata dan pembentukan kata.

3.3.2 Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dibedakan menjadi dua: 1) wawancara terstruktur, dan 2) wawancara tidak terstruktur (Sugiyono, 2008:138).

Peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, artinya peneliti mewawancarai responden secara bebas yaitu bisa melakukan wawancara di dalam atau di luar sekolah dengan menggunakan pedoman teknik wawancara.

Peneliti mewawancarai siswa dan guru SMA Nahdatul Ulama Genteng mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penulisan kata dan pembentukan kata pada karangan eksposisi.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Berdasarkan rancangan peneliti menggunakan kategorisasi, yaitu mengelompokkan kesalahan penulisan kata dan kesalahan pembentukan kata yang terdapat dalam karangan eksposisi kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng.

Menurut Miles dan Huberman (1994:5) (dalam Rofik, 2006) analisis data dalam penelitian ini diawali dengan proses seleksi data, dilanjutkan dengan pengolahan data yang terdiri atas pengkodean dan interpretasi data. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Seleksi data

Hasil data yang terkumpul dari tes, selanjutnya diseleksi dengan menentukan kesalahan berbahasa yang terdiri atas kesalahan penulisan kata dan kesalahan pemilihan kata. Contoh Senen merupakan kesalahan berbahasa yang berupa kesalahan penulisan kata.

2. Pengolahan data

Dalam pengolahan data dilakukan dua proses analisis data, yaitu:

- a) Pengkodean data, yaitu data (karangan eksposisi) diberi kode. Kesalahan penulisan kata diberi kode, seperti KG untuk kesalahan penulisan kata yang berupa kata ganti, KD untuk kesalahan kata depan yang berupa kata

depan, GK untuk kesalahan gabungan kata, SKT untuk kesalahan singkatan, PK untuk kesalahan pengulangan kata.

Kesalahan pembentukan kata diberi kode, PKA kesalahan pembentukan kata afiksasi, PKR untuk kesalahan pembentukan kata reduplikasi, PKK untuk kesalahan pembentukan komposisi.

- b) Interpretasi data merupakan tahap terakhir dari metode analisis data. Data yang sudah digolongkan kemudian dijelaskan sesuai masalah yang diteliti. Menjelaskan kesalahan penulisan kata dan pembentukan kata yang terdapat pada karangan eksposisi kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng.

3.5 Instrumen Penelitian

Arikunto (1993:131) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan penelitian dalam melaksanakan pengumpulan data dan menerapkan analisis data yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu : (a) instrumen pengumpulan data dan (b) instrumen analisis data.

- a. instrumen pengumpulan data berupa pedoman dokumentasi yaitu hal-hal yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya. Dalam hal ini, pedoman dokumentasi berupa karangan eksposisi yang dalamnya terdapat kesalahan berbahasa pada aspek kesalahan penulisan dan pembentukan kata.
- b. Instrumen analisis data berupa daftar variabel yaitu daftar kata yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Dalam hal ini menggunakan dua daftar analisis data meliputi daftar analisis data kesalahan penulisan kata, dan pembentukan kata.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Hal ini dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Tahap-tahap dalam

penelitian ini adalah tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian (Arikunto, 2006).

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi: 1) pemilihan dan penetapan judul. Penelitian ini menggunakan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Karangan Eksposisi kelas X SMA NU Genteng”. 2) pengadaan studi pustaka, yaitu kegiatan mencari literatur yang sesuai dengan judul penelitian ini, 3) penyusunan metode penelitian, dan 4) membuat tabel instrument penelitian

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi: 1) pengumpulan data, 2) penganalisisan metode yang telah ditentukan, yaitu menganalisis data sesuai dengan tabel analisis data, 3) penyimpulan hasil penelitian, yaitu kegiatan menyimpulkan semua hasil penelitian menjadi satu kesimpulan akhir.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi: 1) penyusunan laporan penelitian, 2) revisi laporan penelitian, dan 3) pengandaan laporan penelitian

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan kesalahan berbahasa Indonesia yang berupa kesalahan penulisan kata dan kesalahan pembentukan kata dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng, serta faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa tersebut.

4.1 Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng, terbagi menjadi dua jenis yaitu kata ganti, kata depan *di-*, gabungan kata, singkatan, dan pengulangan kata. Adapun uraian tentang kedua kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

4.1.1 Kata Ganti

Data1. Awalnya *ku* berfikir mengapa dunia ini semakin tidak bersahabat. (KP1)

Data1a. Awalnya *kuberfikir* mengapa dunia ini semakin tidak bersahabat. (KP1a)

Kesalahan penulisan kata ganti *ku-* dalam kalimat *data1* di atas seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya karena pada kata ganti terikat *ku-*, *kau-*, *mu-*, dan *ny-a* ditulis serangkai, tetapi beda dengan kata ganti *aku*, *engkau*, *kamu*, dan *dia* penulisannya terpisah dari kata yang mengikuti. Pembetulan kata ganti *ku* terdapat pada kalimat *data1a*.

4.1.2 Kata Depan *di*

Kata depan *di* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali *di* dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*. Dalam tata bahasa Indonesia, *di* adalah preposisi (kata depan), dan *di-* adalah juga prefiks (imbuhan yang ditempatkan di awal kata dasar, atau awalan).

Sebagai preposisi, *di* berfungsi untuk menandai tempat; a) *di* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, b) *di* hanya dapat diikuti kata benda atau nama tempat dan tidak dapat diikuti kata kerja.

Penggunaan kata depan *di-* sebagai preposisi (kata depan), muncul dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng, yaitu kesalahan penggunaan kata depan *di-*. Hal tersebut dapat diamati pada data sebagai berikut.

Data2. Seperti baru-baru ini terjadi bus trans Jakarta, bus yang *dibanggakan* akan sebagai alat transportasi sebagian terbesar warga ibu kota. (KP2)

Data2a. Seperti baru-baru ini terjadi bus trans Jakarta, bus yang *di banggakan* sebagai alat transportasi sebagian terbesar warga ibu kota. (KP2a)

Kata depan *di-* pada kata *di banggakan* merupakan gabungan kata yang utuh, jadi penulisannya seharusnya dipisah. Kata depan *di-* pada kata *dibanggakan* tersebut menyatakan rasa bangga terhadap suatu benda atau alat transportasi. Pembetulan data tersebut terdapat pada data2a.

Data3. NARKOBA, merupakan nama yang akrab *di* semua kalangan. (KP5)

Data3a. NARKOBA, merupakan nama yang akrab *disemua* kalangan. (KP5a)

Penggunaan kata depan *di-* pada kata *di semua* penulisannya digabung, karena kata depan *di-* tersebut diikuti oleh kata benda yang menyatakan milik semua kalangan. Pembetulan kalimat dapat diuraikan pada data3a.

Data4. Tanpa kita sadari *didalam* rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuah penyakit seperti kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin. (KP6)

Data4a. Tanpa kita sadari *di* dalam rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuah penyakit seperti kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin.(KP6a)

Data5. Mulai dari para siswa ataupun para guru, agar melakukan penghijauan *disekolahnya*. (KP7)

Data5a. Mulai dari para siswa ataupun para guru, agar melakukan penghujauan *di* sekolahnya. (KP7a)

Kesalahan penggunaan kata depan *di-* pada kata *didalam* yang seharusnya penulisannya dipisah. Karena kata *didalam* merupakan kata yang menerangkan tempat atau kandungan yang terdapat pada rokok tersebut dapat membahayakan kesehatan. Pembetulan kata *didalam* yang benar terdapat pada data4a.

Kata depan *di-* pada kata *disekolahnya* merupakan kata yng menyatakan tempat, jadi penulisannya seharusnya dipisah. Pembetulan kata *disekolahnya* terdapat pada data 5a.

4.1.3 Gabungan Kata

Gabungan kata biasa disebut juga dengan kata majemuk, baik merupakan kata ataupun istilah, bagian-bagiannya pada umumnya ditulis terpisah. Kesalahan gabungan kata dalam karangan eksposisi terdapat pada data sebagai berikut.

Data6. Lycopene merupakan zat *anti oksidan* yang berfungsi menghancurkan radikal bebas dalam tubuh. (KP1)

Data6a. Lycopene merupakan zat *antioksidan* yang berfungsi menghancurkan radikal bebas dalam tubuh. (KP1a)

Gabungan kata *anti oksidan* pada data tersebut mengalami kesalahan penulisan karena pada gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa bentuk terikat sehingga penulisannya digabungkan. Akan tetapi, apabila bentuk yang mengikutinya

terikat itu bukan bentuk dasar penulisannya tetap dipisahkan. Pembetulan data⁶ tersebut terdapat pada data^{6a}.

4.1.4 Singkatan

Istilah singkatan berbeda dengan akronim. Singkatan adalah kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya. Singkatan yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng menggunakan singkatan kata yang tidak beraturan ,maksudnya kurang tepat dalam penggunaanya. Misalnya, singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu sebagai contohnya W.R. Supratman. Kesalahan penggunaan singkatan yang terdapat dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama genteng sebagai berikut.

Data7. Negara berkembang merupakan Negara *yn*g sedang dalam proses kemajuan.(KP13)

*Data7a.*Negara berkembang merupakan Negara *yang* (*yg.*) sedang dalam proses kemajuan. (KP13a)

Data8. Kegiatan belajar mengajar (KBM) berkaitan *dgn* lingkungan. (KP13)

Data8a. Kegiatan belajar mengajar (KBM) berkaitan *dengan* (*dg.*) lingkungan. (KP13b)

Pada data 7 dan data 8, penggunaan singkatan *yn*g dan *dgn* di atas mengalami kesalahan karena singkatan kata yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik (.) pada singkatan umum kata *yang* dan *dengan* disingkat *yg.* dan *dg.* Akan tetapi pada penulisan karangan seharusnya tidak ada kata yang disingkat

seperti contoh singkatan di atas. Pembetulan pada data tersebut terdapat pada data 7a dan data8a..

4.1.5 Kata Ulang

Kata ulang yang tidak tepat yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng yaitu kata ulang utuh yang ditandai dengan penambahan angka 2 (dua) di akhir kata yang diulang. Hal tersebut dapat diamati pada data dibawah ini.

Data9. Saat ini *orang2* tidak memperhatikan kesehatan, terutama orang *laki2* yang perokok. (KP6)

Data9a. Saat ini *orang-orang* tidak memperhatikan kesehatan, terutama orang *laki-laki* yang perokok. (KP6a)

Data10. Dengan adanya lingkungan yang bersih terawat dan terjaga akan melahirkan *bibit2* unggul yang nantinya akan berguna dalam kemajuan pendidikan. (KP13)

Data10a. Dengan adanya lingkungan yang bersih terawatt dan terjaga akan melahirkan *bibit-bibit* unggul yang nantinya akan berguna dalam kemajuan pendidikan. (KP13a)

Pada data9 dan data10 merupakan kata ulang dengan menggunakan penambahan huruf pada morfem. Pengulangan kata ditandai dengan penambahan angka 2(dua) pada kata yang diulang. Seharusnya, ditulis perulangan kata secara menyeluruh menjadi *bibit-bibit*, *orang-orang*, *laki-laki*, *paru-paru*, *sekolah-sekolah*. Dengan demikian, perbaikan dari kesalahan data tersebut dapat diperbaiki pada data9a dan data10a.

4.1.6 Angka dan Lambang Bilangan

Kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan terdapat pada hasil karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng. Siswa masih belum teliti bagian mana yang harus ditulis dengan angka atau huruf.

Data11. Di susul kemudian oleh mesin nomer *tiga*. (KP2)

Data11a. Di susul kemudian oleh mesin nomer *3*. (KP2)

Data 11 tersebut mengalami kesalahan penulisan angka pada kata nomer tiga, seharusnya kata tiga tersebut ditulis dengan angka 3 karena angka 3 tersebut menyatakan nomer yang terdapat pada suatu benda sehingga penulisannya tidak menggunakan tulisan huruf melainkan dengan angka.

4.1.7 Huruf Kapital

Kesalahan penggunaan huruf kapital sering muncul dalam karangan eksposisi siswa kelas X yaitu kesalahan penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Misalnya saja penggunaan huruf kapital yang dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Data12. *NARKOBA*, merupaka nama yang akrab di semua kalangan.(KP5)

Data12a. *Narkoba*, merupaka nama yang akrab di semua kalangan.(KP5a)

Data13. *Kegiatan belajar mengajar (KBM)* berkaitan dgn lingkungan. (KP13)

Data13a. *Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)* berkaitan dgn lingkungan. (KP13)

Data14. Negara berkembang merupakan *Negara* yang sedang dalam proses kemajuan.(KP13)

Data14a. Negara berkembang merupakan *negara* yang sedang dalam proses kemauan. (KP13)

Pada data 12 terjadi kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dengan kata NARKOBA, karena penulisan singkatan pada kata tersebut tidak harus menggunakan huruf kapital semua akan tetapi huruf kapital digunakan pada huruf pertama pada awal kalimat. Data 13 mengalami kesalahan penulisan kata pada huruf kapital, jika menyebutkan kepanjangan kata dari singkatan KBM maka setiap kata huruf pertama harus menggunakan huruf kapital. Sedangkan pada data 14 terlihat sekali kesalahan penggunaan huruf capital karena penulisan kata *negara* di tengah kalimat tidak semestinya menggunakan huruf kapital.

4.1.8 Tanda Baca

Kesalahan penggunaan tanda baca sering kali ditemukan dalam menulis karangan. Seperti hasil karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama genteng ditemukan beberapa kesalahan pada penggunaan tanda baca.

Data15. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam hidup bermasyarakat dimana untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan. (KP20)

Data15a. Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam hidup bermasyarakat, dimana untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan. (KP20)

Data16. Tanpa kita sadari didalam rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuat penyakit seperti serangan jantung, kangker, impotensi,

gangguan kehamilan dan janin ada pula zat yang bernama “NIKOTIN”.... (KP6)

Data16a. Tanpa kita sadari didalam rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuat penyakit, seperti serangan jantung, kangker, impotensi, gangguan kehamilan dan janin. Ada pula zat yang bernama “NIKOTIN”....(KP6)

Data17. Kebersihan lingkungan sangatlah penting untuk masyarakat apalagi yang rumahnya berada di pinggir pinggir sungai.(KP18)

Data17a. Kebersihan lingkungan sangatlah penting untuk masyarakat, apalagi yang rumahnya berada di pinggir-pinggir sungai.(KP18)

Pada data 15,16,17 tampak kurang teliti dalam menggunakan tanda baca, khususnya meletakkan tanda baca titik (.) dan koma (,) serta tanda hubung (-) pada kata yang diulang. Peran tanda baca tersebut untuk menunjukkan struktur dan organisasi suatu tulisan, dan juga intonasi serta jeda yang dapat diamati sewaktu pembacaan, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami maksud isi dari karangan tersebut.

4.2 Kesalahan Pembentukan Kata

Kesalahan pembentukan kata yang ditemukan dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng terdapat adanya kesalahan pada proses morfologis yaitu kesalahan reduplikasi dan penggunaan afiks. Adapun uraian tentang kedua kesalahan tersebut adalah sebagai berikut.

4.2.1 Reduplikasi

Reduplikasi kurang tepat yang ditemukan pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng adalah pada penulisan kata reduplikasi tidak disertakan dengan tanda hubung. Hal tersebut dapat diamati pada data dibawah ini:

Data18. Kegiatan *gotong royong* dulu banyak dilaksanakan di perdesaanpun sudah jarang ditemukan di desa apalagi di perkotaan. (KP9)

Data18a. Kegiatan *gotong-royong* dulu banyak dilaksanakan di perdesaanpun sudah jarang ditemukan di desa apalagi di perkotaan. (KP9)

Pada data 18 tersebut kata *gotong royong* merupakan dwilingga salin swara, yakni pengulangan morfem dasar dengan perubahan vokal dan fonem lainnya, akan tetapi kata *gotong royong* tersebut mengalami kesalahan karena pada penulisan kata *gotong royong* tidak disertakan tanda hubung(-) yang merupakan sudah aturan jika ada kata yang di ulang maka harus disertakan dengan tanda hubung (-).

4.2.2 Proses Morfologis

Penggunaan afiks yang tidak tepat, misalnya pada penggunaan prefik *meN-*. Berikut ini adalah data yang mengidentifikasi kesalahan tersebut.

- a. penggunaan fonem /N/ pada morfem afiks {*men-*} dan {*peN-*} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /kh/, /h/, dan/vocal

Data19. Ketika *menkonsumsi* makanan yang mengandung lemak, maka akan terjadi penyimpanan dalam tubuh. (KPK1)

Data19a. Ketika *mengonsumsi* makanan yang mengandung lemak, maka akan terjadi penyimpanan dalam tubuh.(KPK1a)

Data20. Dan seketika itupun pilot tidak bisa *menkendalikan* pesawat akibat keseimbangan pesawat mendadak berubah dengan jatuhnya mesin berbobot sekitar 5ton. (KPK2)

Data20a. Dan seketika itupun pilot tidak bisa *mengendalikan* pesawat akibat keseimbangan pesawat mendadak berubah dengan jatuhnya mesin berbobot sekitar 5ton. (KPK2a)

Data21. Majalah dinding merupakan langkah awal yang paling sederhana untuk *menkembangkan* minat dan bakat siswa yang berkaitan dengan jurnalistik. (KPK12)

Data21a. Majalah dinding merupakan langkah awal yang paling sederhana untuk *mengembangkan* minat dan bakat siswa yang berkaitan dengan jurnalistik. (KPK12a)

Data22. Hal ini dibuat bukan semata-mata untuk lebih *menkesankan* suatu peran pemerintah dalam dunia pendidikan. (KPK17)

Data22a. Hal ini dibuat bukan semata-mata untuk lebih *mengesankan* suatu peran pemerintah dalam dunia pendidikan. (KPK17a)

Pada data 19, 20, 21, 22 penggunaan fonem /N/ pada morfem afiks {men-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /kh/, /h/, dan/vocal/. Data 19, 20, 21, 22 kata *menkonsumsi*, *menkendalikan*, *menkembangkan*, *menkesankan* seharusnya di tulis menjadi *mengonsumsi*, *mengendalikan*, *mengembangkan*, *mengesankan*.

b. penggunaan fonem /N/ pada morfem afiks {men-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /s/, /c/, dan /j/.

Data23. Biasanya sampah bisa dipilah-pilah yang mana akan kita *menseediakan* tempat sampah di setiap bantaran sungai. (KPK3)

Data23a. Biasanya sampah bisa dipilah-pilah yang mana akan kita *menyediakan* tempat sampah di setiap bantaran sungai. (KPK3a)

Data24. Selain *mensejukkan* udara di sekitarnya, penghijauan juga memperindah pemandangan lingkungan. (KPK7)

Data24a. Selain *menyejukkan* udara di sekitarnya, penghijauan juga memperindah pemandangan lingkungan. (KPK7a)

Data25. Ada yang bertugas mencari berita, *mensunting* berita, mengatur tata letak, dan bagian promosi untuk memprovokasi murid-murid lain membaca majalah dinding tersebut. (KPK12)

Data25a. Ada yang bertugas mencari berita, *menyunting* berita, mengatur tata letak, dan bagian promosi untuk memprovokasi murid-murid lain membaca majalah dinding tersebut. (KPK12a)

Data26. *Menselenggarakan* kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok. (KPK14)

Data26a. Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok. (KPK14a)

*Data27. Tidak itu saja, lingkungan sekolah yang kondusif juga akan ikut mendorong terwujudnya pola hidup bermutu yang pada saat ini sangat diperlukan dalam *mentingkatkan* daya saing bangsa dimata dunia. (KPK16)*

*Data27a. Tidak itu saja, lingkungan sekolah yang kondusif juga akan ikut mendorong terwujudnya pola hidup bermutu yang pada saat ini sangat diperlukan dalam *meningkatkan* daya saing bangsa dimata dunia. (KPK16a)*

Data28. Mensediakan tempat sampah di masing-masing rumah dan sekitar rumah. (KPK18)

Data28a. Menyediakan tempat sampah di masing-masing rumah dan sekitar rumah. (KPK18a)

*Data29. Masyarakat kini yang sudah semakin maju kebanyakan kurang *mensadari* akan pentingnya kebersihan lingkungan. (KPK20)*

*Data29a. Masyarakat kini yang sudah semakin maju kebanyakan kurang *menyadari* akan pentingnya kebersihan lingkungan. (KPK20a)*

*Data30. Terkadang saat kita sehat, kita lupa akan rasanya sakit dan cenderung untuk *mensepelekan*. (KPK20)*

Data30a. Terkadang saat kita sehat, kita lupa akan rasanya sakit dan cenderung untuk *menyepelekan*. (KPK20a)

Pada data 23,24,25,26,27,28,29,30 penggunaan fonem /N/ pada morfem afiks {men-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /s/,/c/, dan /j/. Data 23,24,25,26,27,28,29,30 kata *mensediakan, mensejukkan, mensunting, menseleenggarakan, mensediakan, mensadari, mensepelekan* di tulis menjadi *menyediakan, menyejukkan, menyunting, menyelenggarakan, menyediakan, menyadari, menyepelekan*. Pada data KPK16 penggunaan fonem /N/ pada morfem afiks {men-} dan {peN-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem/t/, /d/, dan /s/ sehingga pada data KPK16 kata *mentingkatkan* ditulis menjadi *meningkatkan*.

4.3 Faktor-faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa faktor penyebab kesalahan berbahasa. Faktor tersebut berupa faktor internal dan eksternal, berikut penjelasan dari masing-masing faktor.

4.3.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam yaitu kebutuhan atau dorongan atau motifasi untuk berprestasi. Dari hasil wawancara dengan siswa disertai pengamatan peneliti, faktor internal yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng adalah faktor kurangnya pembahasan tentang cara penulisan kata serta pembentukan kata yang benar saat pembelajaran. Materi pembelajaran kesalahan berbahasa sebenarnya sudah dipahami sejak dibangku SMP yaitu pembelajaran tentang penggunaan ejaan yang benar serta pembentukan kata seperti pembentuka kata ulang yang benar, tetapi siswa sering mengabaikan materi tersebut sehingga setelah melihat

hasil dari karangan yang ditulis siswa tampak sekali kesalahan yang sering muncul, siswa sering salah ketika menuliskan penggunaan fonem /N/ pada morfem afiks {men-} akan berubah menjadi /n/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k/, /g/, /kh/, /h/, dan/vocal seperti contohnya kata *mengkonsumsi* tetapi siswa sering kali menuliskan dengan *mengonsumsi*.

Selain itu, keterbatasan buku materi pelajaran dan cara pengajaran yang sangat memungkinkan siswa melakukan kesalahan yang berulang-ulang kali. Hal tersebut juga semakin salah ketika guru mengabaikan kesalahan pada penulisan karangan tersebut karena kesalahan itu akan terus terjadi khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

4.3.2 Faktor Eksternal

Di samping faktor internal juga terdapat faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia kelas X yaitu Ibu Janati, S.Pd. beliau menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan penulisan dan pembentukan kata dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng diantaranya pengaruh bahasa yang lebih dulu dikuasainya yaitu bahasa ibu atau bahasa sehari-hari dan bahasa gaul. Seperti data yang sudah diamati peneliti adalah penulisan kata dengan cara disingkat, contohnya sering kali siswa menuliskan kata *dengan* disingkat menjadi *dg*, *yang* disingkat *yg*. Dari contoh data tersebut sudah terlihat jika pengaruh bahasa gaul sangat berpengaruh tinggi pada penulisan karangan yang dibuat siswa, hal tersebut merupakan penyimpangan dari kesalahan penggunaan ejaan.

Kedua faktor yang telah dijelaskan di atas dapat menimbulkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan dan pembentukan kata pada karangan eksposisi. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan siswa melakukan kesalahan penulisan dan pembentukan kata yang disebabkan oleh kurangnya bekal pengetahuan mengenai cara menuliskan ejaan yang benar serta pembentukan kata-kata yang sesuai kaidah berbahasa khususnya dalam menulis karangan eksposisi.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng disimpulkan sebagai berikut.

Bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dan penyebabnya dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesalahan penulisan kata berupa kesalahan kata ganti, kata depan, gabungan kata, singkatan, dan kata ulang, angka dan lambang bilangan, huruf kapital, tanda baca.
2. Pembentukan kata berupa kesalahan reduplikasi dan kesalahan morfologis yaitu kesalahan menggunakan afiksasi.
3. Faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan eksposisi yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal.

5.2 Saran

Saran yang diberikan setelah melihat hasil dan pembahasan kesalahan berbahasa Indonesia dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini disarankan sebagai variasi pengayaan sebagai bukti temuan kesalahan berbahasa Indonesia.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk memperhatikan aspek penggunaan ejaan serta pembentukan kata yang benar dalam memberikan materi pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini, khususnya mengkaji kesalahan berbahasa dalam penulisan dan pembentukan kata.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moelino. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, E Zaenal. 1993 *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta; Akademik Pressindo.

Arikunto, Suharsini. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta; Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 1994. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta ;Bhratata Niaga.

_____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta ; Rineka Cipta.

Faisal, Sanapiah. 1989. *Faktor-faktor Penelitian Sosial Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta; Rajawali.

Harimukti, Kridalaksana. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta; Gramedia.

Iskandar & Sunendar Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia

Moeleong, Lexy. 1996. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya

Muslich, Mansur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Nasuha, Yakub, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa

Parera, Jos Daniel. 1993. *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama

Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia; Teori dan Praktik*. Surakarta; Yuma Pustaka

Tarigan, H. Guntur, 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

_____ 1986, *Pengajaran Kosakata*. Bandung. Angkasa

_____ 1988, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, Bandung ;Angkasa

_____ 1990, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung; Angkasa

_____ 2011, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung; Angkasa

Wayan Nurkencana. 1993. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.

Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menuangkan Gagasan*, Bandung : Kanisius

LAMPIRAN

Lampiran 1: Matrik Penelitian

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian			
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data
<p>: Kesalahan Morfologis Bahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng</p>	<p>1. Bagaimanakah kesalahan penulisan kata pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng?</p> <p>2. Bagaimanakah kesalahan pembentukan kata pada karangan eksposisi siswa kelas X SMA</p>	<p>- Rancangan penelitian kualitatif</p> <p>- Jenis penelitian deskriptif</p>	<p>- Data</p> <p>kata yang ditemukan kesalahan di dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng</p> <p>- Sumber Data</p> <p>kalimat yang menghasilkan bentuk yang salah</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Wawancara</p>	<p>1. Seleksi data</p> <p>2. Pengumpulan data</p>

	<p>3. Nahdatul Ulama Genteng?</p> <p>4. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penulisan kata dan pembentukan kata dalam menulis karangan eksposisi siswa kelas X SMA NU Genteng?</p>		<p>pada penulisan kata dan pembentukan kata dalam karangan eksposisi siswa kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng.</p>		
--	---	--	--	--	--

LAMPIRAN 2. TABEL INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

TABEL INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

No	Data	Kesalahan	Kode	Deskripsi
1	Rabo	Penulisan		Sampai hari <i>Rabo</i> ini, bantuan untuk para korban gempa Yogyakarta belum merata. Hal ini terlihat di beberapa wilayah Bantul dan Jetis. Misalnya, di Desa Piyungan. Sampai saat ini, warga Desa Piyungan hanya makan singkong.....
2	rumah-rumah, bangunan-bangunan	Pembetulan	PKR	Para korban gempa akan di berikan bantuan berupa <i>rumah-rumah</i> atau <i>bangunan-bangunan</i> . Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut dipilih tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapatkan bantuan sekitar 10 juta.warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta.
3	<i>dimakan</i>	KP1	KD	Tomat juga bisa <i>dimakan</i> secara langsung

4	<i>di banggakan</i>	KP2	KD	Seperti baru-baru ini terjadi bus trans Jakarta, bus yang <i>di banggakan</i> sebagai alat transportasi sebagian besar warga ibu kota.
5	<i>Di susul</i>	KP2	KD	<i>Di susul</i> kemudian oleh mesin nomer tiga.
6	<i>disemua</i>	KP5	KD	NARKOBA, merupakan nama yang akrab <i>disemua</i> kalangan.
7	<i>didalam</i>	KP6	KD	Tanpa kita sadari <i>didalam</i> rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuah penyakit seperti kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin
8	<i>diberbagai</i>	KP7	KD	Pada saat ini, kegiatan penghijauan sudah mulai ditegakkan <i>di</i> berbagai sekolah
9	<i>disekolahnya</i>	KP7	KD	Mulai dari para siswa ataupun para guru, agar melakukan penghujauan <i>disekolahnya</i>

10	<i>dipak</i>	KP8	KD	Terakhir sampah yang sudah <i>di pak di pres</i> dan disalurkan ke daerah yang membutuhkan.
11	<i>ditebang</i>	KP9	KD	Pohon yang <i>ditebang</i> dengan sembarangan guna menapai keuntungan yang banyak merupakan hal yang biasa <i>dinegara</i> ini sehingga negara inipun menjadi seperti ini.
12	<i>Di perdesaan</i>	KP9	KD	Kegiatan gotong royong dulu banyak dilaksanakan <i>di perdesaan</i> pun sudah jarang ditemukan di desa apalagi <i>di perkotaan</i>
13	<i>Di sepakati</i>	KP9	KD	Pihak yang berwenang pun mengadakan rapat dan kemudian menyusun jadwal gotong royong yang akhirnya <i>di sepakati</i> bersama oleh seluruh warga.
14	<i>dibanya</i>	KP10	KD	<i>Dibanyak</i> kota besar, kemacetan lalu lintas di jalan raya menjadi persoalan yang pelit.

15	<i>Di sekitar</i>	KP11	KD	Lingkungan bersih adalah segala sesuatu yang ada <i>di sekitar</i> manusia dan berhubungan timbal balik.
16	<i>Di suatu</i>	KP11	KD	Kebersihan lingkungan adalah salah satu yang wajib <i>di suatu</i> lingkungan
17	<i>Di jaga</i>	KP11	KD	Oleh karena itu, kebersihan lingkungan perlu <i>di jaga</i> dan merawatnya.
18	<i>Di mulai</i>	KP13	KD	Pentingnya manfaat pendidikan <i>di mulai</i> dari fasilitas yang menunjang kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar)
19	<i>yang</i>	KP13	SKT	Negara berkembang merupakan Negara <i>yang</i> sedang dalam proses kemajuan.
20	<i>dgn</i>	KP13	SKT	Kegiatan belajar mengajar (KBM) berkaitan <i>dgn</i> lingkungan

21	<i>Diluar</i>	KP14	KD	Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan <i>diluar</i> mata pelajaran dan pelajaran konseling.
22	<i>disekolah</i>	KP14	KD	Melalui kegiatan yang diselenggarakan khusus oleh kepala sekolah, pendidik, atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan <i>disekolah</i>
23	<i>Di ketahui</i>	KP15	KD	Dengan membaca mading, banyak hal yang semula tidak <i>di</i> ketahui akhirnya menjadi mengerti
24	<i>Orang2</i>	KPK6	PKR	Saat ini <i>orang2</i> tidak memperhatikan kesehatan, terutama orang <i>laki2</i> yang perokok.
25	<i>Paru2</i>	KPK6	PKR	Padahal rokok sangat berbahaya bagi tubuh terutama <i>paru2</i> .
26	<i>Bibit2</i>	KPK13	PKR	Dengan adanya lingkungan yang bersih terawat dan terjaga akan melahirkan <i>bibit2</i> unggul yang nantinya akan berguna dalam kemajuan

				pendidikan
27	<i>Sekolah2</i>	KPK16	PKR	Maka dari itu, penghijauan sangat diperlukan di <i>sekolah2</i>
28	<i>menkonsumsi</i>	KPK1	PKA	Ketika <i>menkonsumsi</i> makanan yang mengandung lemak, maka akan terjadi penyimpanan dalam tubuh
29	<i>menkendalikan</i>	KPK2	PKA	Dan seketika itupun pilot tidak bisa <i>menkendalikan</i> pesawat akibat keseimbangan pesawat mendadak berubah dengan jatuhnya mesin berbobot sekitar 5ton.
30	<i>Mensejukkan</i>	KPK7	PKA	Selain <i>mensejukkan</i> udara di sekitarnya, penghijauan juga memperindah pemandangan lingkungan
31	<i>menkembangkan</i>	KPK12	PKA	Majalah dinding merupakan langkah awal yang paling sederhana untuk <i>menkembangkan</i> minat dan bakat siswa yang berkaitan dengan jurnalistik

32	<i>mensunting</i>	KPK12	PKA	Ada yang bertugas mencari berita, <i>mensunting</i> berita, mengatur tata letak, dan bagian promosi untuk memprovokasi murid-murid lain membaca majalah dinding tersebut.
33	<i>Menselenggarakan</i>	KPK14	PKA	<i>Menselenggarakan</i> kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok
34	<i>mentingkatkan</i>	KPK16	PKA	Tidak itu saja, lingkungan sekolah yang kondusif juga akan ikut mendorong terwujudnya pola hidup bermutu yang pada saat ini sangat diperlukan dalam <i>mentingkatkan</i> daya saing bangsa dimata dunia.
35	<i>menkesankan</i>	KPK17	PKA	Hal ini dibuat bukan semata-mata untuk lebih <i>menkesankan</i> suatu peran pemerintah dalam dunia pendidikan

36	<i>Mensediakan</i>	KPK18	PKA	<i>Mensediakan</i> tempat sampah di masing-masing rumah dan sekitar rumah
37	<i>mensadari</i>	KPK20	PKA	Masyarakat kini yang sudah semakin maju kebanyakan kurang <i>mensadari</i> akan pentingnya kebersihan lingkungan
38	<i>mensepelekan</i>	KPK20	PKA	Terkadang saat kita sehat, kita lupa akan rasanya sakit dan cenderung untuk <i>mensepelekan</i>
39	<i>nomer tiga</i>	KP2	ALB	Di susul kemudian oleh mesin <i>nomer tiga</i> .
40	<i>NARKOBA</i>	KP5	HK	<i>NARKOBA</i> , merupaka nama yang akrab di semua kalangan.
41	<i>Kegiatan belajar mengajar (KBM)</i>	KP13	HK	<i>Kegiatan belajar mengajar (KBM)</i> berkaitan dgn lingkungan.
42	<i>Negara</i>	KP13	HK	Negara berkembang merupakan <i>Negara</i> yang sedang dalam proses kemajuan.

43	NIKOTIN	KP6	HK	Ada pula zat yang bernama <i>NIKOTIN</i> , zat ini bisa menimbulkan mereka yang mencoba merokok menjadi ketagihan.
44	latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), palang merah remaja (PMR)	KP14	HK	Meliputi kepramukaan, <i>latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS)</i> , <i>palang merah remaja (PMR)</i>
45	Lingkungan	KP7	HK	Peran dan fungsi itu diantaranya adalah sebagai paru-paru <i>Lingkungan</i> yang sangat diperlukan makhluk hidup untuk bernafas.
46	Dan Sangat Rawan Banjir	KP18	HK	Di dalam sebuah lingkungan yang berpenduduk padat <i>Dan Sangat Rawan Banjir</i> , banyak sekali musibah-musibah yang dialami masyarakat.
47	Bunga	KP18	HK	Melakukan penanaman <i>Bunga</i> atau pohon di sekitar rumah.
48	Tempat, Rumah	KP18	HK	Mensediakan <i>Tempat</i> sampah di masing-masing <i>Rumah</i> atau sekitar <i>Rumah</i> .
49	Dampak, Yang	KP5	HK	Untuk menghindari <i>Dampak</i> buruk dari penggunaan NARKOBA kita harus mencari teman yang benar-benar baik, mencari lingkungan <i>Yang</i> tepat untuk bergaul dengan teman.

50	bermasyarakat (,) dimana	KP20	TB	Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam hidup bermasyarakat dimana untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan. (KP20)
51	Tanpa kita sadari (,)... (,)...penyakit (,) seperti... (.) Ada pula zat...	KP6	TB	Tanpa kita sadari didalam rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuat penyakit seperti serangan jantung, kangker, impotensi, gangguan kehamilan dan janin ada pula zat yang bernama "NIKOTIN".
52	untuk masyarakat (,) apalagi rumahnya berada di pinggir(-)pinggir	KP18	TB	Kebersihan lingkungan sangatlah penting untuk masyarakat apalagi yang rumahnya berada di pinggir pinggir sungai.
53	Gotong royong	KP9	PKR	Kegiatan <i>gotong royong</i> dulu banyak dilaksanakan di perdesaanpun sudah jarang ditemukan di desa apalagi di perkotaan. (KP9)

Keterangan :

KP = Kesalahan Penulisan Kata ALB = Kesalahan Angka dan Lambang Bilangan KPK = Kesalahan Pembentukan Kata
 KD = Kesalahan Kata Depan HK= Kesalahan Huruf Kapital PKR = Kesalahan Reduplikasi
 SKT = Kesalahan Singkatan TB= Kesalahan Tanda Baca PKA = Kesalahan Afiksasi

LAMPIRAN 3. TABEL INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

TABEL INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Data	Kesalahan	Kode	Deskripsi	Perbaikan
1	Rabo	KP	KP	Sampai hari <i>Rabo</i> ini, bantuan untuk para korban gempa Yogyakarta belum merata. Hal ini terlihat di beberapa wilayah Bantul dan Jetis. Misalnya, di Desa Piyungan. Sampai saat ini, warga Desa Piyungan hanya makan singkong.....	Sampai hari <i>Rabu</i> ini, bantuan untuk para korban gempa Yogyakarta belum merata. Hal ini terlihat di beberapa wilayah Bantul dan Jetis. Misalnya, di Desa Piyungan. Sampai saat ini, warga Desa Piyungan hanya makan singkong.....
2	<i>dimakan</i>	KP1	KD	Tomat juga bisa <i>dimakan</i> secara langsung	Tomat juga bisa <i>di</i> makan secara langsung
3	<i>di</i> banggakan	KP2	KD	Seperti baru-baru ini terjadi bus trans Jakarta, bus yang <i>di</i> banggakan sebagai alat transportasi sebagian besar warga	Seperti baru-baru ini terjadi bus trans Jakarta, bus yang <i>dibanggakan</i> sebagai alat transportasi

				ibu kota.	sebagian besar warga ibu kota.
4	<i>Di susul</i>	KP2	KD	<i>Di</i> susul kemudian oleh mesin nomer tiga.	<i>Disusul</i> kemudian oleh mesin nomer tiga.
5	<i>disemua</i>	KP5	KD	NARKOBA, merupakan nama yang akrab <i>disemua</i> kalangan.	NARKOBA, merupakan nama yang akrab <i>di</i> semua kalangan.
6	<i>didalam</i>	KP6	KD	Tanpa kita sadari <i>didalam</i> rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuah penyakit seperti kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin	Tanpa kita sadari <i>di</i> dalam rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuah penyakit seperti kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin
7	<i>diberbagai</i>	KP7	KD	Pada saat ini, kegiatan penghijauan sudah mulai ditegakkan <i>di</i> berbagai sekolah	Pada saat ini, kegiatan penghijauan sudah mulai ditegakkan <i>diberbagai</i> sekolah

8	<i>disekolahnya</i>	KP7	KD	Mulai dari para siswa ataupun para guru, agar melakukan penghujauan <i>disekolahnya</i>	Mulai dari para siswa ataupun para guru, agar melakukan penghujauan <i>di</i> sekolahnya.
9	<i>dipak</i>	KP8	KD	Terakhir sampah yang sudah <i>di</i> pak <i>di</i> pres dan disalurkan ke daerah yang membutuhkan.	Terakhir sampah yang sudah <i>dipak di</i> pres dan disalurkan ke daerah yang membutuhkan.
10	<i>ditebang</i>	KP9	KD	Pohon yang <i>ditebang</i> dengan sembarangan guna menapai keuntungan yang banyak merupakan hal yang biasa <i>dinegara</i> ini sehingga negara inipun menjadi seperti ini.	Pohon yang <i>di</i> tebang dengan sembarangan guna menapai keuntungan yang banyak merupakan hal yang biasa <i>dinegara</i> ini sehingga negara inipun menjadi seperti ini.

11	<i>Di perdesaan</i>	KP9	KD	Kegiatan gotong royong dulu banyak dilaksanakan <i>di</i> perdesaanpun sudah jarang ditemukan di desa apalagi <i>di</i> perkotaan	Kegiatan gotong royong dulu banyak dilaksanakan <i>diperdesaanpun</i> sudah jarang ditemukan di desa apalagi <i>di</i> perkotaan
12	<i>Di sepakati</i>	KP9	KD	Pihak yang berwenang pun mengadakan rapat dan kemudian menyusun jadwal gotong royong yang akhirnya <i>di</i> sepakati bersama oleh seluruh warga.	Pihak yang berwenang pun mengadakan rapat dan kemudian menyusun jadwal gotong royong yang akhirnya <i>disepakati</i> bersama oleh seluruh warga.
13	<i>dibanya</i>	KP10	KD	<i>Dibanyak</i> kota besar, kemacetan lalu lintas di jalan raya menjadi persoalan yang pelit.	<i>Di</i> banyak kota besar, kemacetan lalu lintas di jalan raya menjadi persoalan yang pelit.

14	<i>Di sekitar</i>	KP11	KD	Lingkungan bersih adalah segala sesuatu yang ada <i>di</i> sekitar manusia dan berhubungan timbal balik.	Lingkungan bersih adalah segala sesuatu yang ada <i>disekitar</i> manusia dan berhubungan timbal balik.
15	<i>Di suatu</i>	KP11	KD	Kebersihan lingkungan adalah salah satu yang wajib <i>di</i> suatu lingkungan	Kebersihan lingkungan adalah salah satu yang wajib <i>disuatu</i> lingkungan
16	<i>Di jaga</i>	KP11	KD	Oleh karena itu, kebersihan lingkungan perlu <i>di</i> jaga dan merawatnya.	Oleh karena itu, kebersihan lingkungan perlu <i>dijaga</i> dan merawatnya.
17	<i>Di mulai</i>	KP13	KD	Pentingnya manfaat pendidikan <i>di</i> mulai dari fasilitas yang menunjang kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar)	Pentingnya manfaat pendidikan <i>dimulai</i> dari fasilitas yang menunjang kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar)

18	<i>ynɡ</i>	KP13	SKT	Negara berkembang merupakan Negara <i>ynɡ</i> sedang dalam proses kemajuan.	Negara berkembang merupakan Negara <i>yang</i> sedang dalam proses kemajuan.
19	<i>dgn</i>	KP13	SKT	Kegiatan belajar mengajar (KBM) berkaitan <i>dgn</i> lingkungan	Kegiatan belajar mengajar (KBM) berkaitan <i>dengan</i> lingkungan.
20	<i>Diluar</i>	KP14	KD	Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan <i>diluar</i> mata pelajaran dan pelajaran konseling.	Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan <i>di</i> luar mata pelajaran dan pelajaran konseling.
21	<i>disekolah</i>	KP14	KD	Melalui kegiatan yang diselenggarakan khusus oleh kepala sekolah, pendidik, atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan <i>disekolah</i>	Melalui kegiatan yang diselenggarakan khusus oleh kepala sekolah, pendidik, atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan

					berkewenangan <i>di</i> sekolah
22	<i>Di ketahui</i>	KP15	KD	Dengan membaca mading, banyak hal yang semula tidak <i>di</i> ketahui akhirnya menjadi mengerti	Dengan membaca mading, banyak hal yang semula tidak <i>diketahui</i> akhirnya menjadi mengerti
23	rumah-rumah, bangunan-bangunan	KPK	PKR	Para korban gempa akan di berikan bantuan berupa <i>rumah-rumah</i> atau <i>bangunan-bangunan</i> . Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut dipilih tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapatkan bantuan sekitar 10	Para korban gempa akan di berikan bantuan berupa <i>rumah</i> atau <i>bangunan</i> . Bantuan pembangunan rumah atau bangunan tersebut dipilih tingkat kerusakannya. Warga yang rumahnya rusak ringan mendapatkan bantuan

				juta.warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta.	sekitar 10 juta.warga yang rumahnya rusak sedang mendapat bantuan sekitar 20 juta.
24	<i>Orang2</i>	KPK6	PKR	Saat ini <i>orang2</i> tidak memperhatikan kesehatan, terutama orang <i>laki2</i> yang perokok.	Saat ini <i>orang-orang</i> tidak memperhatikan kesehatan, terutama orang <i>laki2</i> yang perokok.
25	<i>Paru2</i>	KPK6	PKR	Padahal rokok sangat berbahaya bagi tubuh terutama <i>paru2</i> .	Padahal rokok sangat berbahaya bagi tubuh terutama <i>paru-paru</i> .
26	<i>Bibit2</i>	KPK13	PKR	Dengan adanya lingkungan yang bersih terawatt dan terjaga akan melahirkan <i>bibit2</i> unggul yang nantinya akan berguna dalam kemajuan pendidikan	Dengan adanya lingkungan yang bersih terawatt dan terjaga akan melahirkan <i>bibit-bibit</i> unggul yang nantinya akan berguna

					dalam kemajuan pendidikan
27	<i>Sekolah2</i>	KPK16	PKR	Maka dari itu, penghijauan sangat diperlukan di <i>sekolah2</i>	Maka dari itu, penghijauan sangat diperlukan di <i>sekolah-sekolah</i> .
28	<i>menkonsumsi</i>	KPK1	PKA	Ketika <i>menkonsumsi</i> makanan yang mengandung lemak, maka akan terjadi penyimpanan dalam tubuh	Ketika <i>mengonsumsi</i> makanan yang mengandung lemak, maka akan terjadi penyimpanan dalam tubuh
29	<i>menkendalikan</i>	KPK2	PKA	Dan seketika itupun pilot tidak bisa <i>menkendalikan</i> pesawat akibat keseimbangan pesawat mendadak berubah dengan jatuhnya mesin berbobot sekitar 5ton.	Dan seketika itupun pilot tidak bisa <i>mengendalikan</i> pesawat akibat keseimbangan pesawat mendadak berubah dengan jatuhnya mesin berbobot

					sekitar 5ton.
30	<i>Mensejukkan</i>	KPK7	PKA	Selain <i>mensejukkan</i> udara di sekitarnya, penghijauan juga memperindah pemandangan lingkungan	Selain <i>menyejukkan</i> udara di sekitarnya, penghijauan juga memperindah pemandangan lingkungan.
31	<i>menkembangkan</i>	KPK12	PKA	Majalah dinding merupakan langkah awal yang paling sederhana untuk <i>menkembangkan</i> minat dan bakat siswa yang berkaitan dengan jurnalistik	Majalah dinding merupakan langkah awal yang paling sederhana untuk <i>mengembangkan</i> minat dan bakat siswa yang berkaitan dengan jurnalistik

32	<i>mensunting</i>	KPK12	PKA	Ada yang bertugas mencari berita, <i>mensunting</i> berita, mengatur tata letak, dan bagian promosi untuk memprovokasi murid-murid lain membaca majalah dinding tersebut.	Ada yang bertugas mencari berita, <i>menyunting</i> berita, mengatur tata letak, dan bagian promosi untuk memprovokasi murid-murid lain membaca majalah dinding tersebut.
33	<i>Menselenggarakan</i>	KPK14	PKA	<i>Menselenggarakan</i> kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok	<i>Menyelenggarakan</i> kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri atau kelompok

34	<i>mentingkatkan</i>	KPK16	PKA	Tidak itu saja, lingkungan sekolah yang kondusif juga akan ikut mendorong terwujudnya pola hidup bermutu yang pada saat ini sangat diperlukan dalam <i>mentingkatkan</i> daya saing bangsa dimata dunia.	Tidak itu saja, lingkungan sekolah yang kondusif juga akan ikut mendorong terwujudnya pola hidup bermutu yang pada saat ini sangat diperlukan dalam <i>meningkatkan</i> daya saing bangsa dimata dunia.
35	<i>menkesankan</i>	KPK17	PKA	Hal ini dibuat bukan semata-mata untuk lebih <i>menkesankan</i> suatu peran pemerintah dalam dunia pendidikan	Hal ini dibuat bukan semata-mata untuk lebih <i>mengesankan</i> suatu peran pemerintah dalam dunia pendidikan
36	<i>Mensediakan</i>	KPK18	PKA	<i>Mensediakan</i> tempat sampah di masing-masing rumah dan sekitar rumah	<i>Menyediakan</i> tempat sampah di masing-masing rumah dan sekitar rumah

37	<i>mensadari</i>	KPK20	PKA	Masyarakat kini yang sudah semakin maju kebanyakan kurang <i>mensadari</i> akan pentingnya kebersihan lingkungan	Masyarakat kini yang sudah semakin maju kebanyakan kurang <i>menyadari</i> akan pentingnya kebersihan lingkungan
38	<i>mensepelekan</i>	KPK20	PKA	Terkadang saat kita sehat, kita lupa akan rasanya sakit dan cenderung untuk <i>mensepelekan</i>	Terkadang saat kita sehat, kita lupa akan rasanya sakit dan cenderung untuk <i>menyepelkan</i>
39	NARKOBA	KP5	HK	<i>NARKOBA</i> , merupaka nama yang akrab di semua kalangan	<i>Narkoba</i> , merupaka nama yang akrab di semua kalangan
40	<i>Kegiatan belajar mengajar (KBM)</i>	KP13	HK	<i>Kegiatan belajar mengajar (KBM)</i> berkaitan dgn lingkungan	<i>Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)</i> berkaitan dgn lingkungan

41	Negara	KP13	HK	Negara berkembang merupakan <i>Negara</i> yang sedang dalam proses kemajuan	Negara berkembang merupakan <i>negara</i> yang sedang dalam proses kemajuan
42	NIKOTIN	KP6	HK	Ada pula zat yang bernama <i>NIKOTIN</i> , zat ini bisa menimbulkan mereka yang mencoba merokok menjadi ketagihan	Ada pula zat yang bernama <i>Nikotin</i> , zat ini bisa menimbulkan mereka yang mencoba merokok menjadi ketagihan
43	<i>latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), palang merah remaja (PMR)</i>	KP14		Meliputi kepramukaan, <i>latihan dasar kepemimpinan siswa (LDKS), palang merah remaja (PMR)</i>	Meliputi kepramukaan, <i>Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR)</i>

44	Lingkungan	KP7	HK	Peran dan fungsi itu diantaranya adalah sebagai paru-paru <i>Lingkungan</i> yang sangat diperlukan makhluk hidup untuk bernafas	Peran dan fungsi itu diantaranya adalah sebagai paru-paru <i>lingkungan</i> yang sangat diperlukan makhluk hidup untuk bernafas
45	<i>Dan Sangat Rawan Banjir</i>	KP18	HK	Di dalam sebuah lingkungan yang berpenduduk padat <i>Dan Sangat Rawan Banjir</i> , banyak sekali musibah-musibah yang dialami masyarakat	Di dalam sebuah lingkungan yang berpenduduk padat <i>dan sangat rawan banjir</i> , banyak sekali musibah-musibah yang dialami masyarakat
46	<i>Bunga</i>	KP18	HK	Melakukan penanaman <i>Bunga</i> atau pohon di sekitar rumah	Melakukan penanaman <i>bunga</i> atau pohon di sekitar rumah
47	<i>Tempat, Rumah</i>	KP18	HK	Mensediakan <i>Tempat</i> sampah di masing-masing <i>Rumah</i> atau sekitar <i>Rumah</i> .	Mensediakan <i>tempat</i> sampah di masing-masing <i>rumah</i> atau sekitar <i>rumah</i> .

48	<i>Dampak</i>	KP5	HK	Untuk menghindari <i>Dampak</i> buruk dari penggunaan NARKOBA kita harus mencari teman yang benar-benar baik, mencari lingkungan <i>Yang</i> tepat untuk bergaul dengan teman	Untuk menghindari <i>dampak</i> buruk dari penggunaan NARKOBA kita harus mencari teman yang benar-benar baik, mencari lingkungan <i>Yang</i> tepat untuk bergaul dengan teman
49	bermasyarakat (,) dimana	KP20	TB	Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam hidup bermasyarakat dimana untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan. (KP20)	Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam hidup bermasyarakat, dimana untuk menjaga kenyamanan dan kesehatan.

50	Tanpa kita sadari (,)... (,)...penyakit (,) seperti... (,) Ada pula zat...	KP6	TB	Tanpa kita sadari didalam rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuat penyakit seperti serangan jantung, kangker, impotensi, gangguan kehamilan dan janin ada pula zat yang bernama "NIKOTIN	Tanpa kita sadari, didalam rokok terdapat zat berbahaya yang dapat membuat penyakit seperti, serangan jantung, kangker, impotensi, gangguan kehamilan dan janin ada pula zat yang bernama "NIKOTIN.
51	untuk masyarakat (,)apalagi rumahnya berada di pinggir(-)pinggir	KP18	TB	Kebersihan lingkungan sangatlah penting untuk masyarakat apalagi yang rumahnya berada di pinggir pinggir sungai.	Kebersihan lingkungan sangatlah penting untuk masyarakat, apalagi yang rumahnya berada di pinggir- pinggir sungai.

52	Gotong royong	KP9	PKR	Kegiatan <i>gotong royong</i> dulu banyak dilaksanakan di perdesaanpun sudah jarang ditemukan di desa apalagi di perkotaan. (KP9)	Kegiatan <i>gotong-royong</i> dulu banyak dilaksanakan di perdesaanpun sudah jarang ditemukan di desa apalagi di perkotaan. (KP9)

Keterangan :

KP = Kesalahan Penulisan Kata

KD = Kesalahan Kata Depan

SKT = Kesalahan Singkatan

KPK = Kesalahan Pembentukan Kata

PKR = Kesalahan Reduplikasi

PKA = Kesalahan Afiksasi

Lampiran 4. Daftar Wawancara

1. Daftar Wawancara antara Peneliti dengan Guru Bahasa Indonesia Kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng
 - a. Bagaimana keadaan kelas dan siswa tempat ibu mengajar?
 - b. Ketika ibu memberikan materi tentang menulis karangan eksposisi, apakah siswa sudah mengerti tentang materi pembelajaran itu?
 - c. Kesulitan atau kendala apa saja yang sering ibu temui saat menjelaskan tentang menulis karangan?
 - d. Bagaimana rata-rata kemampuan siswa dalam menuliskan karangan eksposisi?
 - e. Apakah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya materi yang sudah di ajarkan?

2. Daftar Wawancara antara Peneliti dengan Siswa Kelas X SMA Nahdatul Ulama Genteng.
 - a. Apakah adik sudah pernah di ajarkan materi tentang mengarang eksposisi?
 - b. Bagaimana adik menanggapi materi tentang karangan eksposisi?
 - c. Kesulitan apa saja yang adik alami ketika membuat karangan eksposisi?
 - d. Mengapa adik merasa kesulitan dalam menyusun kata menjadi kalimat yang benar?
 - e. Sudah pahamkah adik tentang morfologi?

LAMPIRAN 5**AUTOBIOGRAFI****Puput Dwi Yana**

Lahir di Banyuwangi, 29 Oktober 1991 dari pasangan Suyoto dan Katimah. Pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Banyuwangi, tepatnya di TK Pertiwi, SDN 1 Genteng, SMPN 3 Genteng dan SMAN 1 Genteng. Setelah tamat dari SMA, pada tahun 2010 menggunakan jalur PMDK dan diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Jember.

e-mail dapat diakses di: puputdwiyana0@gmail.com